

LEBARAN MAULID

TINJAUAN BENTUK DAN NUANSA PELAKSANAAN TRADISI MASYARAKAT DEMAK



Oleh

1. Sri Isnani Setiyaningsih, M.Hum.
NIDN/NIP: 2030037702/197703302005012001
2. Luluk Asekhatul H. NIM 2008056029

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jalan Walisongo No. 3-5 Semarang 50185
Email: lp2m@walisongo.ac.id, Website: lppm.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1886/Un.10.0/L.1/TA.00.08/12/2022

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa Penelitian yang dibiayai oleh Anggaran DIPA-BOPTN FST tahun 2022 dengan judul:

Lebaran Maulid dalam Tinjauan Bentuk dan Nuansa Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Demak

benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama Ketua : Sri Isnani Setiyaningsih, M.Hum.

NIP/ID Peneliti : 19770330 2005012001

Jabatan Fungsional : Lektor

Fakultas : Sains dan Teknologi

Nama Anggota : Luluk Asekhatul H.

NIM : 2008056029

Jabatan : Anggota Peneliti

Fakultas : Sains dan Teknologi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 20 Desember 2022

Ketua,

AKHMAD ARIF JUNAIDI

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah berkenan memberikan karunia, rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam, dihaturkan kepada junjungan Nabi Besar Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya penerangan bagi umatnya.

Penelitian dengan judul *Lebaran Maulid (Tinjauan Bentuk dan Nuansa Pelaksanaan Tradisi Masyarakat Demak)* merupakan kajian lapangan yang dilakukan di wilayah Demak bagian Timur, yaitu di Kecamatan Karanganyar. Penelitian ini mengangkat tradisi sosiobudaya dan keagamaan yang tidak lepas dari tradisi-tradisi masyarakat. Kearifan lokal tersebut yang bisa diambil dan dilestarikan sebagai bagian dari memperkaya budaya sekaligus pengamalan agama.

Atas dasar penelitian ini, diharapkan dapat memberi referensi dan pengetahuan tentang tradisi masyarakat di Indonesia khususnya dalam nuansa budaya dan keagamaan.

Semarang, 10 Desember 2022

Sri Isnani Setiyaningsih, M.Hum.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan gambaran tradisi lebaran maulid Nabi SAW di masyarakat Karanganyar Demak yang berbeda dengan masyarakat muslim lainnya. Fokus dari penelitian ini adalah asal usul, bentuk dan nuansa perayaan Maulid Nabi. Pendekatannya menggunakan pendekatan fenomenologis dengan teknik pengamatan terlibat (*participant-observation*), wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Lebaran Maulid (*Bodo Mulud*) sebagai acara puncak perayaan Maulid Nabi. Perayaan ini sudah dilakukan sejak dahulu, merupakan tradisi turun temurun dan perolehan pengetahuannya melalui mengaji dan contoh-contoh yang dilakukan para sesepuh di masyarakat tersebut. 2) Bentuk dan nuansa perayaan maulid Nabi SAW adalah membaca teks-teks puitis yang terdapat dalam kitab *al-Barzanji*, dan *al Dziba'i* dari pagi hingga malam di berbagai tempat; pemberian sedekah; *ater-ater* makanan ke tetangga dan kegiatan makan bersama (*mayoran*). Pembacaan *al-Barzanji* dimaksudkan untuk memahami sirah Nabawiyah dan memperbanyak shalawat, sebagai ungkapan cinta kepada Nabi SAW dan untuk doa wasilah. Dan, kegiatan *ater-ater* (tujuannya untuk *selametan*) dimaksudkan untuk menghidarkan diri dari segala kesusahan hidup dan tolak bala dengan cara sedekah.

Katakunci: Lebaran Maulid, *Al-Barzanji* dan *Ater-ater*

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Sampul	i
Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Daftar isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan Penelitian	5
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Studi Pendahuluan	7
BAB II TRADISI PERAYAAN MAULID NABI SAW	
A. Asal-usul Tradisi Perayaan Maulid Nabi SAW di Indonesia	12
B. Tradisi Bacaan Ritual Maulid Nabi SAW	26
C. Nuansa dan Orientasi Tradisi Bacaan	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Setting Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Metode Pengumpulan Data	48
D. Metode Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Asal-usul Tradisi Lebaran Maulid Nabi SAW (<i>Bodo Mulud</i>) di Karanganyar Demak	53

B. Bentuk dan Nuansa Pelaksanaan Lebaran Maulid Nabi SAW (<i>Bodo Mulud</i>)	58
1. Bentuk Pelaksanaan	59
2. Nuansa Pelaksanaan	84
C. Pembahasan	90
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	100
B. Saran	101
C. Penutup	102
 Daftar Pustaka	103
Lampiran	107

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perayaan Maulid Nabi atau perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW (secara umum lebih dikenal dengan istilah *Maulid Nabi*) merupakan salah satu dari perayaan dalam agama Islam¹. Ketenarannya hampir menyamai ketenaran dua hari raya Islam yang sudah jelas mempunyai ketentuan hukum agama, yakni *Id al-Fitri* dan *Id al-Adha*.

Perayaan maulid ini, di sisi lain, masih ada yang pro dan kontra dalam menyikapinya. Alasannya

¹Dalam masyarakat Islam, perayaan keagamaan umumnya dikenal dengan beberapa perayaan. Perayaan-perayaan itu adalah dua hari raya Islam, *Id al-Fitri* dan *Id al-Adha*, tahun baru Hijriyah, Maulid Nabi SAW, malam *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi dan malam *Nuzul al-Quran*. Pendapat lain -menurut al-Qalqasandi- dikalangan Syi'ah ditambah dengan maulid Imam Ali, Sayida Fatimah binti Rasul Allah, Imam al-Hasan, Imam al-Husain dan Khalifah (imam mereka) yang sedang berkuasa. Lebih lengkap dapat dibaca dalam Nico Kapten, *Perayaan Hari lahir Nabi Muhammad SAW*, Seri INIS XXII, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 17

adalah ia tidak mempunyai landasan hukum secara *qath'i*², sebagaimana kedua hari raya tersebut, namun telah dirayakan di hampir seluruh dunia Islam, bahkan juga dirayakan oleh umat Islam di negeri non-muslim, seperti di Belanda, Inggris, Amerika Serikat dan lain-lain. Hal ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam demi mengenang jasa-jasa Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran Islam dan sekaligus sebagai suri tauladan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dalam upacara peringatanannya hampir selalu diuraikan tentang sejarah kehidupan Nabi SAW, atau setidaknya mengutip sesuatu yang menyangkut peri kehidupan Nabi SAW sebagai ide moral dalam menjelaskan masalah-masalah kontemporer yang sedang dihadapi oleh umat Islam.

² Pendapat tentang hukum mengadakan perayaan Maulid Nabi masih diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang pro dan ada yang kontra. Sebagai contoh, Arab Saudi melarang perayaan maulid. Pada tahun 1403/1983 ada sebuah buku yang mengutuk dengan keras tentang perayaan maulid. Karya ini merupakan salah satu tanggapan terhadap tulisan Sayid M. Alwi al-Maliki yang setuju adanya perayaan maulid, tanggapan tersebut terbit dalam surat kabar al Madinat al-Munawwarah tanggal 7 Januari 1982. Referensi lain dapat dilihat dalam buku yang berjudul *Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd Munkaratihi wa Dalalatihi* karya Abd Allah Ibn Mani (Ar-Riyadh, 1403/1983).

Khusus bagi masyarakat Indonesia, perayaan Maulid Nabi SAW ini sangat semarak dengan berbagai nuansa dan bentuknya. Meskipun ada yang menentang perayaan tersebut karena tidak disyariatkan pada masa Nabi SAW dan para sahabatnya. Namun, mayoritas umat Islam di Indonesia lebih banyak yang mengadakan perayaan dalam rangka menyambut bulan kelahiran Nabi ini.

Perayaan Maulid Nabi tidak hanya dirayakan di daerah lain, umat Islam di Demak juga mengadakan perayaan Maulid Nabi SAW namun dengan nuansa yang berbeda. Perayaan maulid ini di wilayah Demak diadakan di seluruh pelosok desa. Penyelenggaranya mulai lembaga-lembaga formal, non formal, organisasi-organisasi tertentu, madrasah dan majlis-majlis ta'lim di tingkat desa, kecamatan bahkan kabupaten. Pola yang dipakai dalam perayaan ini, biasanya, adalah pengajian akbar. Pengajian akbar tersebut memiliki rangkaian acara yang diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran, kemudian beberapa kata sambutan dari beberapa tokoh masyarakat, selanjutnya diakhiri dengan uraian hikmah sejarah hidup Nabi SAW. Selain tema-tema di atas, dalam merayakan maulid Nabi SAW juga menggunakan tema-

tema keagamaan yang lain, seperti keteladanan/prilaku nabi yang dikaitkan dengan masyarakat sekarang. Perayaannya biasanya diadakan pada tanggal 12 *Rabi' al-Awwal* (Jawa: bulan Maulud) tahun Hijriyah yang diyakini sebagian besar umat Islam sebagai hari kelahiran Nabi SAW³, tetapi ada juga yang menyelenggarakan di luar tanggal tersebut, yang penting masih dalam bulan *Rabi' al-Awwal*.

Masyarakat Demak –yang sebagian besar merupakan warga Nahdliyin⁴- dalam merayakan Maulid Nabi ini Selain menggunakan pola di atas, mempunyai tradisi dan pola tersendiri. Pola dan tradisi ini adalah dengan membaca secara kolektif tentang teks-teks puitis atau syair-syair yang berisi sejarah nabi Muhammad SAW dan pujaan-pujaan atas keutamaannya. Syair-syair ini pada umumnya dibaca sejak tanggal 1

³ Belum ada kesepakatan mengenai tanggal kelahiran Nabi, ada yang mengatakan tanggal 8, ada pula 12 dan ada pula yang mengatakan tanggal 13 Rabi' al-Awwal. Tetapi menurut pendapat yang paling bisa diterima adalah beliau dilahirkan pada fajar hari Senin, 12 Rabi' al-Awwal tahun Gajah. Lihat Al-Barzanji, *Maulid Al-Barzanji*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hal. 36. Lihat juga, Nico Kapten, *Op. Cit.*, hal. 40

⁴ Sebutan untuk pengikut organisasi Nahdlatul Ulama (NU)

sampai 12 *Rabi' al-Awwal*, tetapi ada yang membaca setiap malam Jum'at dan malam Senin sepanjang tahun. Sedangkan syair-syair puitis yang dibaca adalah kitab *Maulud al-Diba'i*, *Maulid Syaraf al-Anam* dan *Maulid al-Barzanji* yang merupakan kutipan dari kitab *Iqd al-Jawahir* karya Syekh Ja'far ibn Hasan al-Barzanji⁵. Sementara itu, kitab maulid yang disebut paling akhir inilah yang paling banyak dibaca di kalangan masyarakat Demak.

Di samping pola di atas, ada tradisi lain yang muncul sejak tahun 1990 an bagi masyarakat Demak yang tidak dimiliki oleh masyarakat Islam di Pantura lainnya dengan segala bentuk dan nuansanya. Alasan inilah yang mendorong untuk dieksplorasi penelitian lebih dalam lagi.

B. Permasalahan Penelitian

Secara detail, alasan dilakukan eksplorasi lebih dalam adalah tradisi masyarakat muslim Demak, terutama Demak bagian timur yaitu wilayah Kecamatan Karanganyar dalam memperingati maulid

⁵ Biografi Al-Barzanji dapat dibaca pada karya Muhammad Khalil al-Muradi, *Silk al-Durar fi A'yan al-Qarn al-Tsani 'Asyar*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1301H), hal. 9

nabi Muhammad SAW memiliki tradisi yang unik dibandingkan dengan masyarakat muslim Pantura lainnya meskipun ada beberapa tradisi yang sama. Keunikan inilah yang menurut sebagian masyarakat Demak disebut sebagaia *Bodo Mulud* atau lebaran Maulid. Dalam pelaksanaannya, *Bodo Mulud* disertai dengan kegiatan-kegiatan tertentu.

C. Perumusan Masalah

Sebagaimana digambarkan dalam latar belakang di atas, pokok masalah yang bisa diajukan di sini adalah

1. Bagaimana asal-usul tradisi pelaksanaan Lebaran Maulid Nabi (*Bodo Mulud*) pada Masyarakat Karanganyar Demak?
2. Bagaimana bentuk dan nuansa pelaksanaan Lebaran Maulid Nabi (*Bodo Mulud*) yang dipraktikkan oleh masyarakat Karanganyar Demak?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjawab persoalan di atas sekaligus memberikan masukan atas penelusuran sejarah asal-usul *Bodo Mulud* atau

Lebaran Maulid Nabi di Karanganyar, Demak. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk 1) Mendeskripsikan asal-usul tradisi pelaksanaan Lebaran Maulid Nabi (*Bodo Mulud*) pada Masyarakat Karanganyar Demak; 2) Mendeskripsikan bentuk dan nuansa pelaksanaan Lebaran Maulid Nabi (*Bodo Mulud*) yang dipraktikkan oleh masyarakat Karanganyar Demak.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan khazanah intelektual Islam yang terkait dengan sejarah kebudayaan Islam. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan penjelasan pelaksanaan *Bodo Mulud* atau lebaran maulud yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat muslim Demak yang sedikit berbeda dengan mindstream kelompok Islam tradisonal lainnya.

E. Studi Pendahuluan

Pembahasan tentang perayaan maulid Nabi sudah banyak ditulis oleh para pakar yang dituangkan dalam beberapa karya mereka dengan berbagai variasinya. Di antaranya adalah ada yang membahas tentang hukum boleh-tidaknya mengadakan perayaan maulid Nabi. Karya-karya yang masuk dalam katagori

ini, dapat ditunjuk misalnya Kitab *al-I'tisham* dan *Fatwa al-Imam al-Syatibi* (ed. Muhammad Abu al-'Ajjan) karya al-Syatibi, sebuah polemik yang berjudul *Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd Munkarati-hi wa Dalalati-hi* tulisan 'Abd Allah ibn Mani', sekitar Maulid Nabi SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya (dalam versi Indonesia/terjemahan) karya Alhamid Alhusaini, *al-MutaSAWwafah wa Bid'at al-Ihtifal bi al-Maulid al-Nabawi* karya Ahmad al-Kharisi, *Husn al-Maqasid fi 'amal al-Maulid* karya Jalal al-Din al-Suyuthi dan lain sebagainya.

Ada pula karya yang hanya memfokuskan bacaan teks maulid yang berisi tentang pemujaan puitis mengenai masa lalu, kelahiran dan kehidupan Nabi SAW yang penuh dengan keajaiban. Karya semacam ini dapat dilihat, misalnya dalam kitab *Maulid al-Barzanji*, kitab *Maulid al-Diba'i*, *Maulid Syaraf al-An'am*. Ketiga kitab ini merupakan kutipan dari kitab *Iqd al-Jawahir* karya Muhammad Ibn Hasan al-Barzanji dan *Al-Burdah* karya Al-Bushiri.

Karya-karya yang membicarakan tentang sejarah dan asal mula perayaan Maulid Nabi, dalam penelitian ini baru ditemukan lima buah karya penting

yang cukup memberikan informasi. Pertama, *Husn al-Maqasid fi 'amal al-Maulid* karya jalal al-Din al-Suyuthi. Kitab ini di samping membicarakan pembelaan terhadap diperbolehkannya mengadakan perayaan maulid Nabi, juga membahas tentang asal mula perayaan maulid Nabi.

Kedua, *Al-Dur al-Munazzam fi Maulid al-Nabi al-Mu'azzam* karya Abu al-Abbas al-Azafi. Kitab ini merupakan karya tertua yang membicarakan tentang sekitar asal mula perayaan *maulid al-Nabi* yang ditulis sekitar abad VII H/XIII M.

Ketiga, *Tarikh al-Ihtifal bi al-Maulid al-Nabawi min 'Asr al-Islam al-Awwal ila 'Asr Faruq al-Awwal* karya Hasan al-Sandubi⁶ yang terbit pada tahun 1948.

Keempat, artikel pada entry "Maulid" tulisan H. Fuchs ini masih digunakan sebagai referensi utama. Kelima, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW*, karya

⁶ Senada dengan karya di atas, ada sejumlah terbitan Turki yang membahas masalah sejarah maulid. Di antaranya ada Ahmed Ates, *Suleyman Celeby, Vesiletu'n-necat Mavled* (Ankara: 1954), Necla Pekolcay, *Islami Turk Edebiyati*, 2 Jilid, (Istambul: 1967-1968), *Idem, Mavled Vesilet'n-Necat*, (Istambul: 1980). Karena keterbatasan pengalihbahasaan dalam memahaminya, maka karya-karya ini tidak dijadikan referensi.

Nico Kapten. Buku ini merupakan sebuah disertasi yang menguraikan tentang asal usul dan awal penyebarannya, dan sejarah timbulnya perayaan di Maghrib dan Spanyol muslim sampai abad ke-10/ke-16.

Adapun karya-karya yang berhubungan dengan tradisi Syi'ah kaitannya dalam masalah perayaan maulid, penelitian ini lebih berpegang pada tulisan Al-Qalqasyandi yang berjudul *Subh al-A'sya fi Sina'at al-Insya'*. Buku ini banyak mengutip dari tulisan-tulisan Ibn al-Thuwair **al-Katib al-Mishr (Sang Juru Tulis Mesir)** yang telah disinyalir sudah hilang. Meskipun referensi penelitian ini banyak mengacu pada tulisan al-Qalqasyandi ini, namun dukungan penggalian referensi juga tidak akan dapat terlepas dari tulisan-tulisan lain yang terkait dengan masalah Syi'ah -khususnya yang berhubungan dengan tradisi perayaan maulid. Sedangkan gambaran tradisi perayaan maulid Nabi yang dirayakan di Indonesia, baru ditemukan sedikit informasi dari buku *Antropologi Budaya Indonesia* karya Kuntjoroningrat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini masih harus ditelaah beberapa karya, baik berupa buku ataupun artikel yang terkait, misalnya tulisan Thoha Hamim tentang perayaan

maulid al-Nabi dalam buletin *Aula* terbitan bulan Juli 1997, dan lain-lain.

BAB II

TRADISI PERAYAAN MAULID NABI SAW

A. Asal-usul Tradisi Perayaan Maulid Nabi SAW di Indonesia

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kapan tradisi ini mulai dilakukan oleh umat Islam Indonesia, dideskripsikan sekilas tentang awal mula masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Hal ini akan memberikan gambaran penting apakah tradisi ini muncul sejak Islam itu masuk ke wilayah ini atau tradisi ini muncul kemudian setelah adanya proses islamisasi yang panjang di wilayah ini.

Ada banyak teori yang ditawarkan oleh para sejarawan dengan segala argumentasinya mengenai kapan Islam masuk ke Nusantara. Sejumlah sarjana – kebanyakan asal Belanda- memegang teori bahwa asal-muasal Islam di Nusantara adalah anak benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, seorang ahli dari Universitas Lieden.⁷ Dia mengaitkan asal-muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar,

⁷ Lihat, G.W.J. Drewes, *"New Light on the Coming of Islam to Indonesia?"*, (BKI, 124, 1968), hal. 439-440.

karena ada unsur kesamaan dalam bermadzhab antara umat Islam Indonesia dan umat Islam Gujarat dan Malabar, yakni mengikuti madzhab al-Syafi'i. Hal ini disinyalir setelah orang-orang Arab menetap di Gujarat dan Malabar sambil berdagang kemudian menyebar menuju wilayah Nusantara. Pendapat Pijnappel ini didukung oleh Snouck Hurgronje dengan berargumen bahwa begitu Islam berpijak kokoh di beberapa pelabuhan Anak Benua India, kaum muslimin Dekkan – banyak di antara mereka sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengan dengan Nusantara – datang ke Nusantara sebagai penyebar Islam pertama. Baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab – kebanyakan keturunan Nabi Muhammad SAW karena menggunakan gelar *sayyid* atau *syarif*- yang menyelesaikan penyebaran Islam ke wilayah Nusantara. Orang-orang Arab ini muncul di Nusantara baik sebagai pendeta (*preist*) maupun sebagai pendeta penguasa (*priest-princes*) atau sultan. Snouck tidak menyebut secara jelas wilayah di India Selatan yang dipandang sebagai asal-usul Islam di Nusantara. Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.

Penting untuk dicatat apa yang telah disampaikan oleh Arnold yang berargumen bahwa Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga Arabia. Dalam pandangannya para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriyah atau abad ke 7 dan ke-8 Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, cukup pantas diasumsikan bahwa mereka terlibat pula dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini menjadi lebih mungkin bila orang misalnya mempertimbangkan fakta yang disebutkan sumber-sumber China, bahwa menjelang akhir abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatra. Sebagian orang-orang Arab ini dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal, sehingga membentuk *neukles* sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal.

Menurut Arnold anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan kegiatan-kegiatan penyebaran

Islam,⁸ meskipun mungkin mereka bukan orang-orang profesional yang memang dipersiapkan sebagai da'i, sehingga pengaruh Islam tidak terlihat nyata. Baru setelah abad ke-12 Masehi pengaruh Islam terlihat nyata. Karena itu, proses Islamisasi nampak mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.

Terkait dengan akselerasi perkembangan Islam di wilayah Nusantara antara abad ke-12 dan ke-16, A. H. Johns menyajikan sebuah teori bahwa para sufi pengembara yang terutama melakukan penyiaran Islam di kawasan ini. Para sufi ini berhasil mengislamkan jumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, dari pada perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf sebagai sebuah kategori dalam literatur dan sejarah Melayu-Indonesia, Johns memeriksa sejumlah sejarah lokal untuk memperkuat argumentasinya.⁹

⁸ Dikutip dalam Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVII*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 26-27.

⁹ A.H. Johns, *Sufism as a Category in Indonesia Literature and History*, JSEAH, 2, II, (1961), hal. 10-23

Menurut Johns, banyak sumber lokal dengan karakteristik pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Karakteristik lebih rinci adalah sebagai berikut: Mereka adalah para penziar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara suka rela hidup dalam kemiskinan, mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosufi singkretis yang kompleks yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam, mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan, mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam.¹⁰

Berkat otoritas karismatik dan kekuatan magis, mereka sebagian guru sufi dapat mengawini putri-putri bangsawan Nusantara dan, karena itu, memberikan kepada anak-anak mereka gensi darah bangsawan dan sekaligus aura keillahian atau karisma keagamaan.

¹⁰ *Ibid.* hal. 15

Hasilnya, sebagaimana yang disimpulkan Johns, Islam tidak dapat menancapkan akarnya di kalangan penduduk Nusantara atau mengislamkan para penguasa mereka, sampai Islam disiarkan oleh para sufi, dan ini tidak merupakan gambaran dominan perkembangan Islam Nusantara sampai abad ke-13.¹¹ Teori sufi ini didukung oleh sejarawan lain dengan memberikan komentar tambahan, yang antara lain menunjuk kepada sukses yang sama dari kaum sufi dalam mengislamkan jumlah besar penduduk anak Benua India pada periode yang sama.¹²

Masalahnya kemudian adalah mengapa gelombang sufi pengembara ini baru aktif sejak abad ke-13. Johns berargumen, tarekat sufi tidak menjadi ciri cukup dominan dalam perkembangan Dunia Muslim sampai jatuhnya Baghdad ke tangan tentara Tartar pada tahun 1258. Dengan cara mengutip kesimpulan Gibb, Johns mengatakan bahwa setelah kejatuhan kekhalifahan Baghdad, kaum sufi memainkan peran kian penting dalam memelihara keutuhan Dunia Muslim dalam menghadapi tantangan kecenderungan pengaplingan wilayah kekhalifahan ke dalam wilayah-wilayah linguistik Arab,

¹¹ *Ibid.* hal. 14

¹² Lihat misalnya, Fatimi, *Islam Comes*, (New York: Routledge, 1986), hal. 94-98

Persia dan Turki. Pada masa-masa ini, tarekat sufi secara bertahap menjadi institusi yang stabil dan disiplin, dan mengembangkan afiliasi dengan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan tangan (*thawa'if*), yang turut membentuk masyarakat urban.¹³ Afiliasi ini memungkinkan para guru dan murid sufi memperoleh sarana pendukung untuk melakukan perjalanan dari pusat-pusat Dunia Muslim ke wilayah-wilayah pinggiran, membawa keimanan dan ajaran Islam melintasi berbagai batas-batas bahasa dan, dengan demikian, mempercepat proses ekspansi Islam.

Teori sufi ini berhasil membuat korelasi antara peristiwa-peristiwa politik -dalam hal ini adalah kejatuhan kekhalifahan Abbasiyah- dan gelombang-gelombang konversi kepada Islam. Meskipun peristiwa-peristiwa itu tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan massal masyarakat muslim, namun akan mempengaruhi perjalanan-perjalanan masyarakat Muslim di bagian-bagian lain dunia Islam. Situasi politik yang tak menguntungkan itu, lebih jauh lagi mendorong banyak muslim -termasuk ulama dan para sufi- di wilayah-wilayah tertentu yang dikuasai oleh Dinasti Abbasiyah untuk berpindah ke wilayah-wilayah yang baru

¹³ Johns, *Loc.Cit.*

diislamkan. Misalnya bagian barat daerah Bagdad telah kehilangan banyak penduduknya. Eksodus ini bahkan lebih mencolok di wilayah Persia, karena mungkin mendapatkan tekanan penguasa setempat. Dalam periode yang sama, Persia pun kehilangan banyak ulama Sunni. Inilah salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan golongan Syi'ah di Persia. Sebaliknya, banyak ulama yang keluar dari Persia dapat ditemukan di banyak wilayah Dunia Muslim. Migrasi dalam jumlah besar ini turut mempercepat konversi orang-orang dalam jumlah besar kepada Islam di Anak Benua India, Eropa Timur dan Tenggara dan Nusantara pada periode antara paruh kedua abad ke-10 dan akhir mencapai kemantapannya pada abad ke-13.

Dari gambaran di atas dapat dikerucutkan bahwa para penyiari Islam di Nusantara dapat diidentifikasi sebagai kelompok sufi. Artinya, pembawa Islam ke wilayah ini adalah kelompok sufi, segala tradisi yang mereka lakukan tentunya juga ditransmisikan kepada para pemeluk baru. Oleh karena itu, tradisi-tradisi keagamaan pada masa itu mencerminkan persis apa yang dibawa oleh para sufi meskipun mungkin dengan nuansa berbeda akibat proses akulturasi budaya. Perlu diketahui, bahwa penduduk Nusantara proses islamisasinya termasuk

cepat, karena kecerdikan para penyiar Islam dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan tradisi penduduk Nusantara yang suka akan mistis dan magis.

Di antara tradisi yang ditransmisikan kepada pemeluk baru, yakni para muallaf di wilayah Nusantara, adalah perayaan maulid Nabi SAW. Tradisi perayaan ini mungkin telah dilakukan oleh para pemeluk Islam di wilayah ini seiring proses Islamisasi yang terjadi pada abad ke-13 dan ke-16 sebagaimana telah disebutkan di atas. Untuk mencari bukti-bukti autentik memang sulit, namun setidaknya apa yang telah dilakukan oleh para sufi serta mungkin ulama lainnya sebagai pembawa Islam ke wilayah ini telah juga ikut dipraktikkan di sini. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa pada abad ke-13 dan ke-14 di kawasan Timur Tengah di mana Islam berasal, sudah ada tradisi peringatan maulid Nabi SAW baik yang dilaksanakan oleh orang-orang Sunni maupun orang Syi'i,¹⁴ dan di antara kelompok-kelompok sufi yang datang ke Nusantara adalah mereka yang menganut madzhab Sunni maupun Syi'i, sehingga wajar bila tradisi perayaan ini turut dipraktikkan di wilayah ini.

¹⁴ Baca Nico Kapten, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW: Asal-usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Maghrib dan Spanyol Muslim Sampai Abad ke- 10/ke-16*, (Jakarta: Seri INIS XXII, 1994).

Yang menjadi persoalan sekarang adalah apakah perayaan maulid Nabi SAW yang dipraktikkan di wilayah ini, pada masa itu, sama persis seperti apa yang dilakukan oleh umat Islam Indonesia sekarang, yakni dengan membaca teks-teks ritual *sirat al-Nabi* atau cukup seperti apa yang dilakukan oleh para penguasa *Mamluk* di Mesir dan *Turki Utsmani* di abad pertengahan, yakni dengan cara membagi-bagikan hadiah kepada segenap kaum dhuafa' serta para ulama. Inilah yang sulit untuk dibuktikan, karena keterbatasan sumber atau data untuk dianalisis. Hanya ada beberapa sumber yang dapat dijelaskan di sini tentang perayaan maulid Nabi SAW yang pernah dilaksanakan oleh para penguasa kerajaan Islam di Jawa, yakni kesultanan Mataram -sebagai warisan kesultanan Demak- dan kesultanan Banten.

Perayaan maulid Nabi SAW ini pernah dilaksanakan oleh kesultanan Demak. Pada masa kesultanan Mataram pada akhir abad ke-16, dan warisannya masih eksis sampai sekarang yang menjelma dengan sebutan keraton Ngayogyakarta dan keraton Kartosuro. Sehingga, kesultanan Demak hanyalah meneruskan tradisi ini. Kesultanan Mataram mengenal *tradisi grebeg* yang merupakan akulturasi adat Jawa dengan kebudayaan Islam, sehingga dikenal dengan adanya

istilah *Grebeg Besar*, *Grebeg Maulud* dan *Grebeg Puasa* (Jawa Semarang: *Megengan* atau *Dhandhangan*). *Grebeg Maulid*¹⁵ - mungkin pertama kali dilaksanakan antara tahun 1613-1646- yang diselenggarakan di kesultanan Mataram disebut *sekatenan*¹⁶, yang tujuannya adalah memperingati hari lahir Nabi SAW. Dalam prosesinya, perayaan ini dilaksanakan pada bulan Rabi' al-Awwal (Jawa; *Maulud*) yang harus jatuh pada hari *Senin Pon* ¹⁷dengan tanpa memperhitungkan tanggal. Perayaan ini tampil seperti pesta rakyat atau pasar malam yang daritualnya diawali dengan penjemasan (pencucian) dua keris yang bernama

¹⁵ Awal perayaan *grebeg* ini kemudian ditetapkan menjadi bulan Maulud tahun Saka oleh Sri Sultan Agung --Sultan Mataram ke-2-- merupakan tonggak sejarah terpenting masyarakat muslim Jawa, karena ada unsur perpaduan antara kalender Jawa yang menggunakan hitungan tahun Saka dan Kalender Islam. Lihat Karkono Kamajaya Partokusuma, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hal. 227.

¹⁶ Kata Sekaten berasal dari bahasa Arab yang dijawakan, yakni dari kata *Syhadatain*, artinya dua kalimat syahadat. Karena merupakan dua kalimat syahadat maka dalam tradisi kesultanan mataram dilambangkan dengan dua buah keris yang bernama Kyai Sekati dan Nyai Sekati. Lihat 'Sekaten' dalam *Ensklopedia Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Van Hoeve, 1994), hal. 243.

¹⁷ Ketentuan ini jelas tidak ditemukan di tanah Arab sebagai tempat kelahiran Islam, sebab bangsa Arab tidak mengenal hitungan pasaran, misalnya legi, paing, pon dan lain-lain. Lihat, Karkono Kamajaya Partokusuma, *Op. Cit.*, hal. 228

Kyai Sekati dan Nyai Sekati kemudian diakhiri dengan do'a-do'a bagi keselamatan keluarga kesultanan khususnya dan umumnya bagi seluruh rakyat Mataram.

Dalam catatan sejarah, kerajaan Islam –selain kerajaan di atas- yang pernah melaksanakan perayaan maulid Nabi SAW adalah kesultanan Banten. Perayaannya sekitar menjelang akhir abad ke-17. Hal ini juga diarsipkan oleh para sejarawan yang di antaranya adalah Azumardi Azra. Dalam catatannya, Azra lebih menekankan adanya jaringan antara ulama-ulama di Timur Tengah dengan para penguasa Islam di Nusantara. Selanjutnya dijelaskan, Abd al-Qadir, penguasa Banten di Jawa Barat, pada tahun 1638 mendapat gelar sultan dari Syarif Makkah sebagai hasil misi khusus yang dikirimkannya ke tanah suci. Sultan Banten ini juga menerima “bendera dan pakaian suci dan apa yang dipercayai sebagai bekas jejak kaki Nabi SAW” dari penguasa Haramain. Semua pemberian Syarif Makkah ini diarak dalam prosesi keliling kota Banten pada saat perayaan atau peringatan maulid Nabi SAW.¹⁸

Meskipun kedua data di atas telah mengindikasikan adanya perayaan maulid Nabi SAW telah dilakukan oleh kaum muslimin Nusantara saat itu, namun belum dapat disimpulkan bahwa ritual pembacaan

¹⁸ Azumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 55-56.

teks-teks puitis untuk pemujaan Nabi SAW telah dilaksanakan seperti apa yang dilakukan oleh kaum muslimin tradisional Indonesia.

Untuk lebih membantu penjelasan di atas, kita dapat mengacu kepada berita tentang kedatangan tarekat¹⁹ -sebagai suatu kesatuan yang mengikat di antara persaudaraan anggotanya- ke wilayah Nusantara. Beberapa sumber berbeda dalam menyampaikan data organisasi tarekat yang mula-mula datang ke wilayah Nusantara, ada yang menyebut tarekat *Naqsyabandiyah*, *al-Qadiriyyah*, *al-Syuhrawardiyah*, *al-Syaththariyyah* dan lain-lain. Tarekat-tarekat ini pada umumnya memang eksis di wilayah Nusantara pada sekitar abad ke- 16, namun belum

¹⁹ Merebaknya tasawuf dan pertumbuhan tarekat pada abad pertengahan berbarengan dengan abad pertama Islamisasi Asia Tenggara. Para ahli tasawuf itu sebagai berikut. Pertama, Abu Hamid al-Ghazali, yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf akhlaqi, yang dapat diterima di kalangan para fuqaha', wafat pada tahun 1111. Kedua, Ibnu Sina al-Araby wafat pada tahun 1240, karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi yang muncul belakangan. Ketiga, Syekh Abd al-Qadir al-Jilani wafat pada tahun 1166, ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyyah. Keempat, Najmuddin al-Kubra pendiri tarekat Kubrawiyah wafat 1221. Kelima, Baha'uddin Naqsyaband, pendiri tarekat Naqsyabandiyah wafat pada tahun 1389. (Disarikan dari J. Spenser Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971)

mengakar sebagai organisasi tarekat yang ada di wilayah Timur Tengah, dengan dibuktikan di antara naskah-naskah Islam yang paling tua dari Jawa dan Sumatra yang masih ada sampai sekarang (dibawa ke Eropa sekitar tahun 1600) ditemukan tidak hanya risalah-risalah tasawuf dan cerita-cerita penuh keajaiban yang berasal dari Persia dan India, tetapi juga kitab pegangan ilmu fikih baku. Risalah-risalah keagamaan berbahasa Jawa paling tua yang masih ada sampai sekarang tampaknya menunjukkan adanya usaha mencari keseimbangan antara ajaran ketuhanan, fiqih dan tasawuf. Hanya dalam tulisan-tulisan Jawa pada masa belakangan saja ditemukan adanya ajaran-ajaran tasawuf yang jauh lebih kental. Perihal tarekat tampaknya ia tidak memperoleh banyak pengikut sebelum akhir abad ke-18 dan abad ke-19.²⁰ Keterangan ini akan memperjelas bahwa sebelum abad ke-18 di Nusantara belumlah ada tradisi bacaan ritual maulid Nabi SAW seperti yang ditemui sekarang ini, apalagi kitab-kitab yang dibaca umumnya ditulis pada akhir abad ke-18.

²⁰ Baca Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 188

B. Tradisi Bacaan Ritual Maulid Nabi SAW

Dalam perkembangannya perayaan maulid Nabi SAW semakin beragam coraknya sesuai dengan situasi dan kondisi serta budaya negara Islam. Di Indonesia, tanggal 12 Rabi' al-Awwal ditetapkan sebagai hari besar nasional. Umat Islam di Indonesia paling semarak merayakan maulid nabi SAW tersebut dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya. Mushalla, masjid, kantor dan istana negara menyelenggarakan peringatan maulid Nabi SAW dengan menampilkan berbagai jenis kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, di Indonesia ada dua versi. Versi yang lebih modern perayaan ini dilaksanakan dengan penekanan dakwah dan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama dalam keluarga, masyarakat dan meningkatkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Sedangkan acara yang ditampilkan ialah pembacaan ayat-ayat suci Alquran dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari para tokoh masyarakat, uraian hikmah maulid Nabi SAW dan diakhiri dengan do'a. Versi lain yang sering dikenal dengan versi tradisional telah menampilkan sesuatu yang berbeda dengan cara membaca Barzanji, tahlil dan do'a

bersama. Pada versi ini, masing-masing daerah berbeda-beda sehingga banyak sekali ragamnya.

Pada penelitian ini, fokus penelitian pada versi yang kedua, yakni versi tradisional. Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai kapan versi ini dilaksanakan oleh kaum muslimin Indonesia, maka perlu kiranya diulas tentang jaringan ulama Timur Tengah dan Nusantara sekitar abad ke- 18 dan ke-19.

Perlu disadari bahwa ulama Melayu-Indonesia yang terlibat dalam jaringan ulama abad ke-18 jelas mempunyai hubungan dan koneksitas yang dapat dilacak dengan jaringan para ulama pada masa sebelumnya. Mereka memang tidak mempunyai hubungan langsung guru-murid dengan para perintis Melayu-Indonesia mereka, yaitu al-Raniri, al-Sinkili dan al-Maqassari, tetapi guru-guru mereka di Makkah dan Madinah termasuk tokoh-tokoh terkemuka dari jaringan ulama pada masa mereka. Guru-guru itu mempunyai hubungan langsung dengan para ulama sebelumnya, dengan siapa ketiga ulama Jawi abad ke 17 juga berkaitan. Terlebih lagi, para ulama Melayu-Indonesia pada abad ke- 18 tahu benar tentang ajaran-ajaran ketiga perintis tersebut, dan mereka menjalin hubungan intelektual dengan mereka dengan jalan mengacu pada karya-karya mereka.

Ada beberapa ulama utama Melayu-Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnis di Nusantara pada periode abad kedelapan belas hingga awal abad kesembilan belas. Sebagian mereka datang dari wilayah Palembang di Sumatra Selatan. Yang paling penting di antara mereka adalah Syihab al-Din bin abd Allah Muhammad, Keimas Fakhr al-Din, Abd al-Shamad al-Falimbani, Keimas Muhammad bin Ahmad dan Muhammad Muhy al-din bin Syihab al-din. Selanjutnya adalah Muhammad Arsyad al-Banjari dan Muhammad Nafis al-Banjari dari Kalimantan Selatan, Abd al-Wahhab al-Bugisi dari Sulawesi, Abd al-Rahman al-Mashri al-Batawi dari Batavia dan Dawud bin Abd Allah al-Fattani dari Tahiland Selatan. Meskipun informasi mengenai mereka sedikit, namun perlu diakui ajaran dan peran serta keterlibatan mereka sangatlah penting dalam sosial dan intelektual di Nusantara pada abad ke- 18.

Di antara guru-guru mereka yang sangat berpengaruh adalah keluarga Barzanji yang berasal dari daerah Kurdistan yang dikenal sebagai suku Kurdi. Keturunan Barzanji yang menjadikan nama keluarga tersebut terkenal luas di Nusantara adalah cicitnya, Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim ibn Muhammad (1690-1764), yang lahir di Madinah dan ia menghabiskan seluruh

usianya di sana.²¹ Dia menulis sejumlah karya tentang ibadah yang menjadi sangat populer di seluruh dunia Islam sampai sekarang. Karya yang sekarang dikenal sebagai "*al-Barzanji*" adalah buku maulidnya yang diberi judul *al-Iqd al-Jawahir*. Mungkin karya ini adalah karya yang populer dari semua buku maulid, dan di banyak tempat telah menjadi bagian ritual baku tarekat *Qadiriyyah*. Sebagaimana dinyatakan oleh Trimingham, *maulid* tidaklah benar-benar diterima secara universal ke dalam praktik keagamaan populer, tetapi di Indonesia *Maulid Barzanji* sampai sekarang merupakan teks keagamaan yang dikenal secara luas. Teks ini terdapat di Indonesia dengan banyak edisi yang berbeda-beda, bahkan beberapa ulama Indonesia sudah menerbitkan komentar-komentarnya serta menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda maupun Jawa. Buku lain yang dia persembahkan kepada Nabi, *Qishat al-Mi'raj*, adalah buku yang kurang populer di Indonesia. Karya lain yang tak kalah populernya adalah sebuah biografi Syeikh Abd al-Qadir, *Lujain al-Dani fi Manaqib al-Syeikh Abd al-Qadir al-Jilani*, sebuah karya yang bahkan menembus sampai pelosok Nusantara. Kitab ini dibaca hampir seluruh pengikut tarekat *Qadiriyyah*, paling tidak ketika memperingati hari

²¹ Dikutip dalam Martin Van Bruinessen, *Op. Cit.*, hal. 97.

wafatnya Syeikh Abd al-Qadir al-Jilani setiap tanggal 11 Rabi' al-Akhir. Bahkan juga dibaca oleh mereka yang bukan pengikut tarekat ini dengan tujuan untuk menolak mara-bahaya.

Di Indonesia, tarekat Qadiriyyah dikenal paling tidak sejak akhir abad ke-16 (penyair besar Hamzah Fansuri adalah seorang penganut tarekat ini), tetapi ia tidak memperoleh pengikut awam dalam jumlah besar sampai pada pertengahan abad ke-19. Syekh Ahmad Khotib Sambas membaiat sejumlah orang Indonesia di Makkah menjadi anggota tarekatnya yang memadukan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah dan menunjuk *khalifah* yang menyebarkan ke seluruh wilayah Indonesia. Tidak terdapat cukup bukti tentang posisi tarekat Qadiriyyah dan penggunaan *manaqib* pada masa dua abad yang pertama. Karena itu, tidak diketahui apakah Syeikh Ja'far ibn Hasan al-Barzanji sendiri memainkan peranan dalam mempopulerkan maulid al-Barzanji dan *manaqib* tersebut dikalangan orang Islam Indonesia. Hubungan yang sebenarnya antara Barzanji yang sangat terkenal ini dengan para pembaca Indonesia yang pertama juga masih samar-samar. Namun ada kemungkinan besar banyak murid yang berasal dari Indonesia telah berguru dari keturunan keluarga Barzanji

ini yang tentunya juga mempopulerkan bacaan *maulid* dan *manaqib* kepada murid-muridnya sehingga samapai sekarang menjadi bacaan terpopuler di Indonesia selain al-Qur'an.

Setelah melihat uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa tradisi ritual bacaan teks-teks puitis dalam rangka merayakan maulid Nabi SAW baru dimulai setelah abad ke-18 bersamaan dengan populernya tarekat Qadiriyyah di kalangan masyarakat Indonesia saat itu dengan ditandai tradisi bacaan *manaqib* secara meluas. Jadi, tradisi bacaan ini tidak muncul saat awal Islam masuk ke Nusantara, meskipun perayaan maulid Nabi SAW sudah berkali-kali dilakukan.

C. Nuansa dan Orientasi Tradisi Bacaan

Tradisi bacaan dalam maulid Nabi ini penuh nuansa kesufian, karena memang dari awalnya pola semacam ini telah dilakukan oleh kelompok sufi yang mempunyai pelantunan zikir jama'ah,²² yang dikenal sebagai *hadrah*, dan dengan demikian merupakan pelantunan liturgis yang agak jelas.

Kata *hadrah* yang mempunyai arti kehadiran ini tidak dimaksudkan sebagai kehadiran Tuhan tetapi merujuk kepada kehadiran Nabi SAW. Muhammad Utsman pendiri *Mirghaniyyah*, pada awal puisi maulidnya menguraikan bagaimana Nabi SAW muncul kehadapannya dalam suatu mimpi dan memerintahkannya menulis sebuah mulid yang bersanjak *ha* dan *mim*,²³ dan Nabi SAW memberinya gelombang pasang yang menandai bahwa Nabi SAW pasti hadir ketika maulid dibaca. Jadi ia menulis ini supaya orang mendapatkan kehormatan dengan kehadiran Nabi SAW ketika mulid di baca.

²² *Modern Egyptian* tulisan E.W. Lane, bab 24, memberikan penjelasan-penjelasan tentang pengunjukan-pengunjukan zikir, juga dalam tulisannya *Arabian Society in The Middle Ages*, 1883, hal. 73-78.

²³ Simbol not lagu-lagu Arab.

Praktik *hadrah* ini dilakukan hampir seluruh tarekat, di antaranya adalah tarekat Qadiriyyah dengan sebutan *lailiyyah* yang terbagi ke dalam tiga fase: pelantunan maulid Nabi tulisan al-Barzanji, selanjutnya *zikr* tarekat yang adalah *zikr* yang sebenarnya yang disertai hymne-hymne; dan yang ketiga terdiri dari *mada'ih*, yang dalam hal ini berarti hymne-hymne atau nyanyian-nyanyian sakral, dan satu do'a panjang dari buku panduan.

Pelantunan maulid Nabi merupakan aspek yang sangat penting dari sejumlah besar *majlis hadrah*. Perayaan hari lahir Nabi SAW dengan *sama'at* adalah suatu praktik sufi lama, sekalipun kegiatan ini tidak populer, tetapi bentuk opera khusus bagi pengunjukan pada kesempatan ini berkembang lambat.

Lebih mengejutkan lagi, perayaan maulid real pertama, dari telusuran referensi yang ada ditulis dalam bahasa Turki. Penulis tentang perayaan maulid ini merupakan penyair Utsmani sejati pertama, adalah seorang Khalwati yang dikenal sebagai Sulaiman Celebi

(w. 825-1421) kyai istana bagi dinasti Bayazid yang ditangkap oleh Timur.²⁴

Puisi tersebut dilantunkan dalam majlis-majlis sufi, dan perayaan-perayaan resmi pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal, tampaknya baru dimulai pada tahun 996/1588 oleh Murad III. Banyak ditemui antara perayaan-perayaan resmi yang sangat megah dan perayaan-perayaan masyarakat yang penuh dengan kesalehan, kesederhanaan, bergairah, dan menghibur masyarakat.

Pelantunan-pelantunan maulid di dunia Arab telah dimulai pada zaman al-Suyuthi (1445-1503) dan maulid berbahasa Arab pertama adalah *Maulid Syaraf al-Anam* oleh Abdurrahman ibn al-Diba' al-Zabidi (1461-1537). Popularisasi pelantunan-pelantunan ini agak lambat, baru menjadi universal pada penghujung abad ke-18, dan terutama merupakan ciri khas organisasi-organisasi tarekat abad ke-19 dengan tekanan mereka pada kelahiran Nabi SAW.

²⁴ Tentang Sulaiman Chelebi lihat E.J.W. Gibb, *A History of Ottoman Poetry* (London, 1900, I, 232-242), yang menerjemahkan ekstrak dari maulidnya. Terjemahan yang lengkap adalah terjemahan F. Lyman Mac Callum, *The Mewlidi Sherif*, London, 1943. Sejumlah besar penyair Turki lain, semisal As-Syamsuddin Zade Hamdi, menulis sejumlah maulid, walaupun tak satupun yang sepopuler maulid tulisan Sulaiman Chelebi.

Maulid mengikuti bentuk baku. Sesudah puji-puja kepada Tuhan dan zikr sebagai pendahuluan, puisi bermula dengan uraian tentang *al-Nur al-Muhammadi*, prinsip abadi penciptaan dan suksesi kenabian, yang di dalamnya cahaya maujud dari Adam, melalui para Nabi, hingga kelahiran Muhammad SAW. Titik dalam pelantunan ketika Nabi SAW turun adalah bagian pelantunan yang paling hikmat. Pada frasa Nabi kita terlahir (*wulida nabiyyuna*) atau frasa yang sama, semua orang berdiri menyambutnya dengan kata-kata *marhaban, ya musthafa* (selamat datang wahai sang terpilih) atau *ya Nabi Salam Alaik* (wahai Nabi, semoga berkah Tuhan terlimpah atasmu). Selanjutnya puisi berlanjut menelusuri aspek-aspek tertentu kehidupan Nabi SAW, dengan tekanan pada hal-hal yang penuh dengan mu'jizat dan kebajikan-kebajikan meliau (*manaqib*). Lagu-lagu yang disela dengan berbagai bagian mengikuti pola liturgikal, zikr dan respon. Suatu penjelasan tentang *lailiyyah* dari persaudaraan sufi *Mirghani* akan menunjukkan pola tersebut.²⁵

Lailiyyah bermula dengan sebuah prosesi (*zaffah*) dari rumah khalifah, dimana orang telah berkumpul,

²⁵ Ini diadaptasi dari buku penulis *Islam in the Sudan*, hal. 215-216.

menuju rumah tempat maulid akan diselenggarakan. Selama prosesi, para munsyid melanjutkan *syath-h*. Setibanya di tempat penyelenggaraan, para pengunjung bersila melingkar dengan sebuah lampu, sebuah tempat pembakaran kemenyan, dan semua alas kaki mereka ditengah. Di satu sisi adalah empat munsyid. Pertama, sang *khalifah* melantunkan al-Fatihah, dan semua orang melantunkannya bersama. Kemudian mereka melantunkan tahlil seratus kali dan para munsyid melagukan sebuah *mad-hah* yang disebut *al-munbahyah*, yang di dalamnya bantuan Tuhan diminta.

Tahap kedua adalah pelantunan maulid Nabi yang dimulai dengan bab tentang keunikan Islam, yang diikuti dengan penjelasan tentang mimpi sang pendiri tarekat yang di dalamnya dia melihat Nabi SAW, tentang bagaimana Tuhan menciptakan substansi-substansi cemerlang itu, Cahaya Nabi SAW, pertama-tama dihadapan Adam, tentang kelahiran yang fisikal dan penjelasan tentang nenek-moyang beliau, kisah tentang malaikat yang membedah hati beliau lalu membersihkannya, kisah Mi'raj, panggilan kenabian, dan uraian tentang penampakan fisik dan karakter Nabi SAW.

Khalifah melantunkan bab pertama, dan tak lama kemudian dia menunjuk orang-orang dalam jama'ah yang

dia inginkan melanjutkannya. Banyak diantara mereka, sekalipun buta aksara, yang hafal bagian tertentu. Sang khalifah juga membaca bab tentang kelahiran Nabi SAW, dan ketika dia sampai pada kata-kata, "*Dia lahir...*", semua orang berdiri dan melantunkan *mad-hah* (pujian). Ketika bacaan ini terselesaikan, hymne penyambutan kepada Nabi SAW (*tahiyyat qudumuhi*) dilantunka sembari tetap berdiri; selebihnya dilakukan sambil duduk. Sesudah bab tentang Mi'raj, sebuah qashidah khusus dilagukan, penggalan pertama setiap sajak adalah oleh Ibnu al-Arabi dan penggalan kedua oleh M. Sirr al-Khatm (w. 1915). Maulid berlangsung sekitar dua jam.

Selanjutnya, waktu jeda diisi oleh *interlude* para munsyid dengan melantunkan sejumlah *qashidah* dalam rangka penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kepada jama'ah dihidangkan teh atau kopi. Tahap akhir adalah zikr. Disini upaya sejati untuk menghasilkan efek-efek bermula. Ia bermula sangat lambat, para zakirin berdiri melingkar, dengan formula tahlil, yang disertai dengan gerakan ritmis kepala dan badan, pertama ke kanan selanjutnya kekiri, dengan tangan dilepas longgar. Langkah tersebut dipercepat, dengan tekanan lebih banyak diletakkan pada suku tarakhir dan gerakan-gerakan berubah menjadi sentakan ke belakang dan ke

depan. Dengan setiap perubahan suara dibuat menjadi lebih parau sehingga, pada tahap akhir lompatan ke atas dan ke bawah, kata-kata telah mengalami kemerosotan menjadi suara teriakan dada atau suara gergaji kasar. Bagian dari satu formula seperti itu disebut *dharb*, dan diikuti oleh yang lain, masing-masing kata atau formula baru membentuk waktu baru untuk *zikh*. Sebuah *qashidah* biasanya dinyanyikan antara setiap *dharb*, tetapi penyanyian berlangsung disepanjang seluruh *zikh*, para munsyid dan seringkali khalifah berjalan keliling ke dalam dan keluar lingkaran untuk menggembirakan para pengunjung, terkadang sambil berteriak *madad*, *madad*, *ya mirghany*. *Zikh* ditutup dengan *hizb* yang disebut dengan do'a *khatmiyyah thariqah*, do'a untuk umat manusia, dan Fatihah. Sesuadiah itu mereka semua relaks dan nama-nama yang untuknya do'a dimohonkan disebutkan ketika mereka mengucapkan Fatihah, dan akhirnya makanan dihidangkan. Di dalam cara ini tidak ada upaya yang dibuat untuk menghasilkan fenomena ekstatik sedikitpun.

Al-Sanusi melukiskan²⁶ metode-metode utama *Naqsyabandiyah* seperti *al-zikh al-khafi*, *al-zikh al-khafi bil jalalah*, *al-rabithah bi al-syaikh*, dua teknik *muraqabah* dan

²⁶ Al-Saanusi, *Salsabil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954), hlm. 116-117.

tawajjuh. Tiga yang disebut terakhir adalah teknik-teknik yang sejauh ini hanya dirujuk secara ringkas. Ketiganya didasarkan pada konsentrasi. Kesulitanannya adalah bahwa ketiga terma tersebut tidak mempunyai makna yang sama pada waktu yang berbeda dan dalam persaudaraan-persaudaraan sufi yang berbeda. Ada dua jenis Timur utama: yang di dalamnya sang sufi berkonsentrasi dengan seluruh wujudnya terhadap ruh orang suci atau terhadap pembimbingnya yang sekarang dengan tujuan mencapai kemanunggalan atau bahkan kemanunggalan dengannya, dan pemilikan oleh ruh orang suci atau syaikh.

Di atas merupakan gambaran perayaan maulid yang dilakukan oleh kelompok tarekat yang berkembang di Indonesia khususnya dan umumnya di dunia Islam lainnya. Sedangkan yang diselenggarakan kelompok masyarakat umum mempunyai pola yang sedikit berbeda dengan kelompok tarekat.

Bagi masyarakat umum pelantunan maulid Nabi SAW tidak hanya dilakukan pada setiap tanggal 12 Rabi' al-Awwal, namun bisa juga sepanjang tahun. Di daerah Pantura Jawa, teks bacaan maulid Nabi SAW yang dibaca umumnya adalah *Maulid al-Barzanji* karya Syekh Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim al-Barzanji, *Maulid al-Diba'i* karya

Abd al-Rahman al-Zabidi dan *al-Burdah*²⁷ karya al-Imam al-Bushiri. Karya-karya lain yang tersebar misalnya bisa ditunjuk *Maulid Syaraf al-Anam*, *Qasidah al-Munfarijah*, *Maulid al-Azab*.

Di antara karya yang paling populer dilantunkan adalah maulid al-Barzanji. Maulid ini dilantunkan melalui beberapa tahap.

Pertama diawali dengan membaca al-Fatikhah yang dipimpin oleh seorang imam atau orang yang dituakan dan diikuti oleh para pengunjung (hadirin) setelah itu baru berasma-sama membaca shalawat dengan ucapan "*Allahumma Shalli ala Muhammad*".

Kedua melantunkan qasidah sekitar 11 bait atau baris yang berisi tentang shalawat Nabi, permohonan ampun dan diakhiri dengan permohonan syafa'at kepada Nabi SAW. Dalam melantunkan qasidah ini dipimpin oleh seorang *munsyid* kemudian ditirukan oleh para hadirin.

²⁷ Menurut keterangan beberapa kyai -misalnya Hadhor Ikhsan, salah satu kyai dan pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang dan lain-lain- bahwa *al-Burdah* ini merupakan karya terbaik selama festival penulisan tentang maulid Nabi pada masa-masa perang Salib. Konon katanya festival ini diadakan oleh Sultan Shalah al-Din al-Ayyubi -seorang penguasa Mamluk di Mesir- dengan tujuan untuk membangkitkan semangat kaum muslimin untuk membela agamanya dari serangan kaum Salib.

Ketiga membaca sebuah prosa karya al-Barzanji yang disebut Barzanji Natsar. Prosa ini berisi tentang pujian kepada Allah, sejarah hidup Nabi SAW mulai kelahiran beliau, sifat-sifat beliau, keutamaan beliau dan akhlak beliau. Dalam membaca prosa ini bergilir di antara para hadirin yang sanggup membacanya yang biasanya hanya membaca satu babak cerita yang sudah dibatasi oleh pengarang maulid ini dengan ucapan "*Aththir Allah Qabrah al-Karim*". Sedangkan para hadirin akan menjawab dengan shalawat di setiap akhir kalimat.

Keempat, ketika bacaan sampai pada tanda "*Mahal al-Qiyam*" (tempat berdiri), maka pembacaan qasidah dengan cara berdiri yang diikuti oleh seluruh hadirin dimulai dengan ucapan *Ya Nabi salam Alaik...Ya Rasul Salam Alaik...*telah dimulai. Ketika seluruh hadirin berdiri dengan hidmat maka dibenak hati mereka mengimajinasikan seolah-olah Nabi SAW hadir di tengah-tengah mereka dengan memberikan berkah kepada mereka –namun umumnya orang awam tidak tahu maksud berdiri ini. Hal ini persis seperti apa yang dipraktikkan oleh para ahli tarekat ketika melantunkan maulid Nabi SAW sebagaimana disebutkan di atas. Kemudian kembali duduk bersama-sama dengan melanjutkan bacaan prosa tadi.

Kelima, diakhiri dengan bacaan do'a -yang telah ditulis oleh pengarang maulid Nabi- yang dipimpin oleh imam atau orang yang dituakan.

Dari seluruh rangkaian pelantunan maulid Nabi SAW telah dihiasi dengan ucapan dan bacaan shalawat. Tujuan dari bacaan shalawat ini adalah memenuhi anjuran agama yang bersumber dari al-Qur'an "*Bahwasanya Allah dan malaikat-Nya mengucapkan salawat atas Nabi. Wahai orang yang beriman bersalawatlah dan salamlah kamu sebanyak-banyaknya*" dan Hadits Nabi yang berbunyi "*Barang siapa mnedengar disebut namaku maka hendaklah ia bersalawat kepadaku*"²⁸ sebagai ungkapan cinta kepada Nabi SAW dan keluarganya.

Pelantunan maulid Nabi ini bagi masyarakat umum -khususnya di Jawa- tidak hanya dilakukan pada bulan Rabi' al-Awwal sebagai bulan kelahiran Nabi SAW, tetapi ada yang melaksanakan sepanjang tahun setiap malam Jumat, malam Senin dan bahkan setiap malam setelah kelahiran anak selama tujuh malam berturut-turut. Untuk yang melaksanakan setelah kelahiran anak bertujuan bukanlah untuk merayakan maulid Nabi SAW,

²⁸ Hadis-hadis serupa hubungannya dengan tasawuf telah banyak ditemukan dalam Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Tarekat dan Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

tetapi untuk mendapatkan berkah atas bacaan salawat yang telah dilantunkan segenap hadirin agar anaknya kelak menjadi anak yang saleh yang dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW.

Di samping pola di atas, masih ada pola lain yang dilakukan di daerah Jawa dan mungkin daerah Nusa Tenggara Barat serta Kalimantan Selatan. Bila di atas teks-teks puitis yang dibaca merupakan karya al-Barzanji, maka di sini Qasidah al-Burdah karya al-Bushiri yang dibaca. Pola pelaksanaannya hampir sama, dengan diawali membaca al-Fatihah bersama-sama yang dihadiahkan kepada Nabi SAW dan Imam al-Bushiri sebagai penulis kitab ini. Kemudian seorang munsyid melantunkan sajak-sajak yang setiap untai atau baris harus berhenti dan direspon oleh para pengunjung lainnya dengan ucapan *“Engkaulah yang terkasih yang diharapkan syafa’atnya, untuk (mengatasi) segala kesulitan yang menghadang. Hai Tuhanku berilah rahmat dan salam selama-lamanya, atas kekasihMu (yang merupakan) makhluk terbaik”*. Kemudian ditambah lagi *“Ya Tuhanku melalui kekasihMu sampaikan (berikan) maksud dan tujuanku, dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lewat, Hai Tuhan Maha Pemurah”*. Respon bacaan ini terus dilakukan sampai seluruh bait habis dilantunkan oleh

seorang munsyid, kemudian diakhiri dengan do'a bersama.

Maksud dan tujuan pelantunan al-Burdah ini tidak semata-mata untuk merayakan maulid Nabi SAW, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu dalam berbagi ritual yang mengiringi siklus kehidupan seseorang, untuk memenuhi nazar atau menangkal bahaya.²⁹ Pembacaan al-Burdah dengan maksud menangkal bahaya ini, tidak boleh dilakukan setiap orang yang tidak mendapatkan *ijazah* sebagai ilmu yang ditransmisikan berantai sampai kepada pengarangnya, Imam al-Bushiri.

Demikianlah gambaran bentuk dan nuansa tentang tradisi bacaan ritual maulid nabi yang dilakukan oleh umat Islam tradisional Indonesia yang mungkin berbeda dengan negeri-negeri Islam lainnya.

²⁹ Martin Van Bruenissen, *Op.Cit.*, hal. 169

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Setting* Penelitian

Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat muslim di kecamatan Karanganyar kabupaten Demak yang mempraktikkan perayaan *Bodo Mulud* dengan membaca teks-teks puitis dan tradisi ater-ater. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan Nopember dengan menyesuaikan kondisi lapangan. Adapun pengumpulan data di lapangan mulai akhir September atau 1 Rabi'ul Awwal (27 September hingga 8 Oktober 2022).

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan prinsip umum dan subjek penelitian yang merupakan gejala berbeda dengan nuansa *perayaan maulid nabi Muhammad SAW* di daerah lainnya, maka penelitian ini menggunakan *Phenomenological Approach* yang merupakan penelitian untuk mendeskripsikan **gejala** sebagaimana adanya. Artinya, dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pengamat dari sebuah

peristiwa yang berlangsung tanpa campur tangan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut³⁰, dan didukung dengan penggunaan wawancara mendalam untuk mengetahui makna simbol³¹ yang dipraktikkan dalam perayaan *Bodo Mulud*.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian memiliki 4 ciri khusus, yakni deskripsi, reduksi, esensi dan intensionalitas³².

1. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena dalam penelitian ini termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya.

³⁰ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: UGM Press Suwardi Endaswara, 2006), hal. 10

³¹ Sebagaimana dianjurkan oleh Spradley, bahwa dalam perkembangannya penelitian etnografi tidak hanya berfokus kepada penelitian budaya lain di mana posisi peneliti hanya mencatat. Namun lebih jauh Spradley menganjurkan agar dapat digunakan wawancara mendalam. Baca Spardly, James P., *Ethnographic Method*, (terj.), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007), hal. 35

³² Tom Donoghue and Keith Punch Ed., *Qualitative Research*, (New York: Routledge, 2003), hal. 44

2. Reduksi

Reduksi dalam penelitian ini, peneliti membuang jauh-jauh asumsi dan praduga awal tentang *tradisi bodo mulud dan ater-ater* yang dipraktikkan oleh masyarakat Karanganyar Demak dengan tujuan agar deskripsi fenomena tradisi di maksud tidak tercemari oleh asumsi dan praduga peneliti.

3. Esensi

Intisari makna pengalaman subjek yang diteliti dalam fenomena tradisi *bodo mulud dan ater-ater* merupakan *esensi* dari penelitian ini. Pencarian esensi ini tentu melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan karaktersitik tertentu menjadi esensi penting dalam fenomena tradisi *bodo mulud dan ater-ater*.

4. Intensionalitas

Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara *noema* dan *noesis* yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman³³.

³³ *Ibid*, hal 48

Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap apa adanya, peneliti kosong akan ide tentang tradisi bodo mulud dan tradisi ater-ater. Kemudian terjadi interrelasi antara peneliti dan fenomena yang diamati, sehingga muncullah kesadaran yang disebut intensionalitas.

C. Metode Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Metode *Participant Observer*

Metode ini merupakan pengumpulan data melalui teknik peneliti mengikuti kegiatan langsung pada subjek yang diteliti.³⁴ Metode ini digunakan untuk mendalami dan menghayati apa yang terjadi di lapangan dengan model *uncontrolled observation* (pengamatan bebas), yakni penggunaan ukuran

³⁴ Loc.Cit. Baca juga Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981), hal. 173.

pengamatan tidak menggunakan teknik-teknik tertulis yang terstruktur.

2) Metode Wawancara (*in depth interviewing*)

Metode ini digunakan untuk komunikasi verbal antara peneliti dengan subyek untuk mendapatkan suatu keterangan yang mendalam tentang kegiatan tradisi *Bodo Mulud* dan ater-ater yang dipraktikkan oleh masyarakat Karanganyar Demak.

3) Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melihat artifak ataupun kitab-kitab yang digunakan sebagai sandaran perayaan *bodo mulud* dan tradisi ater-ater dan teks-teks yang dibaca pada perayaan tersebut. Sandaran yang digunakan adalah Alquran dan Hadis. Dokumentasi lain yang digunakan adalah kitab *Barzanji*, dan kitab *Diba'i*.

D. Metode Analisis Data

Pada dasarnya jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitis*, yakni menggambarkan fenomena yang diteliti secara detail berdasarkan data-data yang ditemukan, dilanjutkan dengan analisa

terhadap data-data yang ada guna mendapatkan simpulan.

Setelah semua data terkumpul baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam pendekatan fenomenologi agar tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*), maka 5 langkah³⁵ yang peneliti tempuh:

Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).

Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang

³⁵ Moustakas, *Phenomenological Approach on Research*, (Toronto: University Press, 1994) hal. 99-123

tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.

Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dieliminasi.

Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara atau catatan harian partisipan tetapi mempunyai esensi yang sama.

Setelah kelima tahapan tersebut ditempuh maka peneliti menyusun kesimpulan makna esensi dari tradisi *Bodo Mulud* dan *ater-ater* bagi masyarakat Karanganyar Demak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Asal-usul Tradisi Lebaran Maulid Nabi SAW (*Bodo Mulud*) di Karanganyar Demak

Perayaan Maulid Nabi di Indonesia khususnya di wilayah Demak, tidak lepas dengan sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Perayaan Maulid Nabi atau dikenal dengan *Muludan*, pertama kali dilakukan oleh Wali Songo pada abad ke-15 sebagai sarana dakwah dengan berbagai kegiatan yang menarik masyarakat agar mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda memeluk agama Islam.

Pada zaman kesultanan Mataram abad ke-16, perayaan Maulid Nabi juga disebarkan di wilayah Kesultanan Surakarta. Perayaan ini lebih sering disebut Perayaan *Syahadatain* (dua kalimat syahadat) yang oleh lidah Jawa diucapkan menjadi Sekaten.

Istilah lain pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW disebut *Grebeg Mulud*. Perayaan tersebut dilakukan dengan cara para pembesar mengikuti sultan keluar dari keraton menuju masjid untuk mengikuti perayaan Maulid Nabi dilengkapi

dengan sarana upacara yaitu nasi gunungan dan sebagainya. Tradisi tersebut dilaksanakan pada puncak perayaan Maulid Nabi yang biasa dilakukan di wilayah Kraton Kasultanan Yogyakarta.

Tradisi *Grebeg Mulud* juga dilaksanakan di Demak. Acara ini biasanya diisi dengan iringan-iringan prajurit tempo dulu patangpuluhan (40 orang) dan penjamasan (pembersihan) pusaka peninggalan Sunan Kalijaga.

Grebek Mulud ini merupakan pengembangan dari Grebek Besar. Awal mula pelaksanaan tradisi grebek adalah Grebek Besar. Pelaksanaannya pada bulan Besar (bulan Dzulhijah) atau dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Adha. Awal pelaksanaan tradisi ini adalah untuk mengenalkan agama Islam, oleh para wali (walisongo) yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada masyarakat Demak. Hingga tradisi ini diwariskan turun temurun, bahkan kemudian dikembangkan grebek ini menjadi *Grebek Syawal* dan *Grebek Mulud*. Oleh pemerintah Kabupaten Demak, perayaan beberapa grebek tersebut dilestarikan sebagai warisan budaya para wali dan sebagai sarana syiar Islam dalam mendekatkan diri kepada masyarakat.

Selain *Grebek Mulud*, perayaan Maulid Nabi yang lebih banyak dirayakan oleh kalangan umum masyarakat Demak adalah Lebaran Maulid Nabi SAW. Lebaran Maulid Nabi SAW lebih populer dengan istilah *Bodo Mulud*, merupakan sebuah perayaan yang hampir setiap penjuru wilayah Demak, masyarakat ikut merayakannya tepat pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Salah satu daerah di wilayah Demak yang diamati adalah Kecamatan Karanganyar. Dari penelusuran di lapangan, masyarakat daerah tersebut sudah mengenal tradisi Maulid Nabi semenjak kecil. Tradisi ini pada awalnya dilaksanakan di masjid atau mushola. Kemudian mulai semarak sekitar tahun 1980-an tidak hanya di masjid dan mushola saja namun juga dilaksanakan di rumah-rumah penduduk.

Masyarakat Karanganyar Demak mengenal *Bodo Mulud* sebagai puncak perayaan Maulid Nabi, dimana dilaksanakan pada hari kelahirannya Nabi (12 Rabi'ul Awwal), sedangkan untuk menyambut hari kelahiran dan setelahnya, dari mulai masuk bulan Rabi'ul Awwal (tanggal 1) hingga akhir bulan tersebut, masyarakat mengenal istilah *Muludan* sebagai semua bentuk dan aktifitas untuk merayakan Maulid Nabi.

Asal mula tradisi ini dilaksanakan di wilayah Karanganyar diperoleh dari berbagai hal. Diantaranya melalui pengetahuan dari guru ngaji, guru madin, para kyai, para alim ulama dan tokoh masyarakat lainnya, yang dilestarikan turun temurun dari orang tua terdahulu hingga sekarang. Sehingga kebiasaan tersebut menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat.

Sebagian besar masyarakat Karanganyar beranggapan bahwa perayaan maulid Nabi dilakukan sebagai bentuk cinta kasih terhadap Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan ini diajarkan oleh alim ulama, dicontohkan oleh tokoh-tokoh ulama yang pertama kali babad alas di desa-desa tersebut hingga berangsur-angsur menjadi tradisi.

Dari pengamatan yang diperoleh di lapangan, unsur-unsur dalam ritual perayaan Maulid Nabi di Karanganyar Demak adalah pembacaan teks *Barzanji* atau pembacaan teks *Dzibaiyah* dan *Simt Durar*; *Ater-ater* makanan ke tetangga; Sedekah dengan makanan; dan Mayoran (makan enak) pada saat perayaan puncak Maulid Nabi (*Bodo Mulud*).

Dalam perayaan Maulid Nabi, masyarakat Karanganyar banyak menggunakan dasar Alquran dan Hadis. Salah satu yang dijadikan pijakan adalah Hadis nabi, bahwa Rasulullah bersabda:

من أحيا سنتي فقد أحبني ومن أحبني كان معي في الجنة.

"Barang siapa yang menghidupkan sunnahku maka dia telah mencintaiku, barang siapa yang mencintaiku maka dia akan bersamaku di surga". (H.R Imam Tirmidzi).

Terkait dengan hadis di atas, masyarakat Karanganyar bersuka cita menyambut kelahiran Nabi aktifitas bershalawat, *ater-ater* (sedekah) makanan dan lain sebagainya, dianggap sebagai salah satu bentuk mencintai Nabi. Sampai saat ini, bershalawat dan bersedekah dalam tradisi memperingati Maulid Nabi dijadikan sarana dakwah kepada masyarakat agar mencintai Nabi Muhammad SAW serta meneladani prilakunya. Karena bagi siapa yang mencintai Nabi Muhammad SAW, niscaya ia akan berusaha sekuat tenaga mengikuti sunahnya sebagaimana Hadis di atas.

B. Bentuk dan Nuansa Pelaksanaan Lebaran Maulid Nabi SAW (*Bodo Mulud*)

Seperti umat Islam di daerah lain, umat Islam di Karanganyar Demak juga mengadakan perayaan Maulid Nabi SAW, namun dengan nuansa yang berbeda. Perayaan, di Demak ini diadakan di hampir seluruh pelosok desa mulai lembaga-lembaga formal, non formal, organisasi-organisasi tertentu, madrasah dan majlis-majlis ta'lim di tingkat desa, kecamatan bahkan kabupaten. Biasanya pola yang dipakai dalam perayaan ini seperti pengajian akbar yang rangkaian acaranya diawali dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran, kemudian beberapa kata sambutan dari beberapa tokoh masyarakat dan diakhiri dengan uraian hikmah sejarah hidup Nabi SAW atau tema-tema keagamaan yang lain. Adapun penyelenggaraannya biasanya diadakan pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal (Jawa: bulan Maulud) tahun Hijriyah yang diyakini sebagian besar umat Islam sebagai hari kelahiran Nabi SAW, tetapi ada juga yang menyelenggarakan di luar tanggal tersebut, yang penting masih dalam bulan *Rabi' al-Awwal*.

1. Bentuk Pelaksanaan

Seiring perlananan waktu, peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW melalui tradisi pembacaan shalawat berkembang di tengah komunitas muslim di negeri ini. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya komunitas hadrah maupun kegiatan bershalawat di beberapa kota. Umumnya masyarakat yang melakukan tradisi shalawat (baca: maulid) ini adalah kelompok muslim tradisional atau kultural. Kelompok ini didefinisikan sebagai komunitas yang mewujudkan dirinya secara substantif dalam lembaga-lembaga kebudayaan dan peradaban Islam. Dalam hal ini, Islam kultural dapat terwujud dalam bidang dakwah, pendidikan, pesantren, seni, dan kebudayaan. Bahkan lebih sempit lagi, Islam kultural identik dengan “Islam ritual” atau “Islam masjid” yang tidak ada hubungannya dengan politik dan kekuasaan.³⁶

³⁶ Azumardi Azra, *Op.cit.* hal 74.

a. Pembacaan *Barzanji* dan *Dziba'i*

Di Wilayah Karanganyar Demak, sejak lama sudah diselenggarakan acara pembacaan sejarah nabi Muhammad SAW melalui pembacaan al-Barzanji yang diselenggarakan setelah Maghrib sampai dengan Isya. Ada juga yang menggelar bakda Isya sampai larut malam. Ada juga yang menggunakan iringan hadrah atau rebana, kasidah-kasidah yang dilantunkan menjadikan lebih berkesan. Sedangkan *rythme* dan lagu menyesuaikan selera seni lagu yang berkembang, baik lagu yang bernuansa nasyid, gambus bahkan dangdut *memory song*, seperti lagu-lagu yang dilantunkan Ida Laila, Anak Tiri misalnya³⁷. Untuk sekarang ini paling banyak disadur adalah lagu syairan shalawat Gus Dur yang diawali kata *ya Rasul Allah salamun Alaik....*³⁸

³⁷ Album Ida Laila yang direlease pada tahun 77-an.

³⁸ Sebetulnya gubahan lagu shalawatan Gus Dur bukan karya Gus Dur tetapi gubahan seorang Kyai di Mojokerto pada tahun-tahun jatuhnya Gus Dur dari kursi kepresidenan 2001.



Gambar 1. Pembacaan Barzanji di Masjid

Bagi masyarakat Karanganyar Demak, istilah Barzanji lebih dikenal dengan menggunakan istilah *Berjanjen*. *Berjanjen* merupakan bentuk kata kerja yang berarti membaca kitab *al-Barzanji*. Aktivitas pembacaan *al-Barzanji* dilakukan tiap hajat masyarakat, yang berisi riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, shalawat maupun doa, yang dibaca secara bersama-sama dan bergantian yang dipimpin oleh seorang imam atau seorang ustadz. Pada tahun 1980-an umumnya masyarakat di

Karanganyar Demak dalam setiap memiliki hajatan selalu di rangkai dengan pembacaan kitab al-Barzanji, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber menyatakan bahwa³⁹

Pada tahun-tahun sebelum 80-an orang-orang sini selalu membaca al-Barzanji di setiap hajatan, seperti kelahiran anak, yang dibacakan sampai hari puputan (hari terputusnya tali pusar), membangun rumah, khitanan (umumnya untuk anak perempuan) dan lain-lain, pernikahan dan lain-lain. Tapi sekarang ini budaya membaca al-Barzanji kaitannya dengan sebuah peristiwa atau kegiatan mulai terkikis kecuali kalau khusus peringatan maulid Nabi SAW dan perayaan Rebo Wekasan.

Teks bacaan maulid Nabi SAW yang dibaca umumnya adalah *Maulid al-Barzanji* karya Syeikh Ja'far ibn Hasan ibn Abd al-Karim al-Barzanji, *Maulid al-Diba'i* karya Abd al-Rahman al-Zabidi dan *al-Burdah*⁴⁰ karya al-Imam al-Bushiri. Karya-karya

³⁹ Wawancara dengan Kyai Ahmad, seorang *public figure* Desa Wonoketingal Demak, tanggal 7 Oktober 2022.

⁴⁰ Menurut keterangan beberapa ulama dan kyai –salah satunya adalah Abahyai Hadhor Ikhsan, salah satu Kyai senior dan

lain yang tersebar misalnya bisa ditunjuk *Maulid Syaraf al-Anam*, *Qasidah al-Munfarijah* dan *Maulid al-Azab*.

Di antara karya yang paling populer dilantunkan adalah *Maulid al-Barzanji* dan *Maulid al-Dziba'i*. Kedua maulid ini dibaca secara berkolaborasi. Artinya potongan-potongan teks puitis *Maulid al-Dziba'i* dibaca untuk mengawali ataupun di tengah-tengah bacaan teks prosa pada *Maulid al-Barzanji*. Namun ada yang membaca khusus *Maulid al-Dziba'i* tanpa mengkolaborasikan dengan *Maulid al-Barzanji*. Secara umum pelantunan ini melalui beberapa tahap.

Pertama diawali dengan membaca al-Fatihah yang dipimpin oleh seorang imam atau orang yang dituakan dan diikuti oleh para pengunjung (hadirin) setelah itu baru bersama-sama

merupakan pengasuh Pondok Pesantren al-Ishlah Mangkang Kulon Semarang dan lain-lain- bahwa al-Burdah ini merupakan karya terbaik selama festival penulisan tentang maulid Nabi saw pada masa-masa perang Salib. Konon katanya festival ini diadakan oleh Sultan Shalah al-Din al-Ayyubi –seorang penguasa Mamluk di Mesir- dengan tujuan untuk membangkitkan semangat kaum muslimin untuk membela agamanya dari serangan kaum Salib.

membaca shalawat dengan ucapan "*Allahumma Shalli ala Muhammad*".

Kedua melantunkan qasidah sekitar 11 bait⁴¹ atau baris yang berisi tentang shalawat Nabi, permohonan ampun dan diakhiri dengan permohonan syafa'at kepada Nabi SAW. Dalam melantunkan qasidah ini dipimpin oleh seorang *munsyid* kemudian ditirukan oleh para hadirin.

Ketiga membaca sebuah prosa karya al-Barzanji yang disebut *Barzanji Natsar*. Prosa ini berisi tentang pujian kepada Allah, sejarah hidup Nabi SAW mulai kelahiran beliau, sifat-sifat beliau, *keutaman* beliau dan akhlak beliau. Dalam membaca prosa ini bergilir di antara para hadirin yang sanggup membacanya yang biasanya hanya membaca satu babak cerita yang sudah dibatasi oleh pengarang maulid ini dengan ucapan "*Aththir Allah Qabrah al-Karim*". Sedangkan para hadirin akan menjawab dengan shalawat di setiap akhir kalimat.

⁴¹ Teks puitis ini diambil dari Maulid al-Dziba'i. Lihat Al-Dziba'i, *Maulid al-Dziba'i*, (Semarang: Penebarbit Al Munawwar, 1986), hal. 3.

Keempat, ketika bacaan sampai pada tanda “*Mahal al-Qiyam*” (tempat berdiri), maka pembacaan qasidah dengan cara berdiri yang diikuti oleh seluruh hadirin dimulai dengan ucapan *Ya Nabi salam Alaik...Ya Rasul Salam Alaik....*⁴² telah dimulai. Ketika seluruh hadirin berdiri dengan hidmat maka dibenak hati mereka mengimajinasikan seolah-olah Nabi SAW hadir di tengah-tengah mereka dengan memberikan berkah kepada mereka -namun umumnya orang awam tidak tahu maksud berdiri ini. Hal ini persis seperti apa yang dipraktikkan oleh para ahli tarekat ketika melantunkan maulid Nabi SAW sebagaimana disebutkan di atas. Kemudian kembali duduk bersama-sama dengan melanjutkan bacaan prosa tadi.

Kelima, diakhiri dengan bacaan do'a -yang telah ditulis oleh penulis kitab maulid Nabi- yang dipimpin oleh imam atau orang yang dituakan.

Dari seluruh rangkaian pelantunan maulid Nabi SAW telah dihiasi dengan ucapan dan bacaan shalawat. Tujuan dari *bacaan* shalawat ini adalah

⁴² *Ibid*.hal. 11.

memenuhi anjuran agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."*

Ditambahkan pula, dasar hukum yang dipahami masyarakat dalam Hadis adalah tentang pahala membaca shalawat yang dilipatgandakan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali." (HR Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

Pembacaan shalawat juga memiliki tujuan mendapatkan syafaat Nabi. Sebagaimana dalam Hadis berikut ini:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله تعالى عنهما أنه سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ» (مسلم)

Dari Abdullah bin Umar, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Jika kalian mendengar adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin, kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya orang yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Lalu, mintalah kepada Allah wasilah untukku karena wasilah adalah sebuah tempat di surga yang tidak akan dikaruniakan, melainkan kepada salah satu hamba Allah. Dan, aku berharap bahwa akulah hamba tersebut. Barang siapa memohon untukku wasilah, maka ia akan meraih syafaat." (HR Muslim)

Ditambahkan Hadis Nabi yang berbunyi “Barang siapa mendengar disebut namaku maka hendaklah ia bersalawat kepadaku”⁴³ sebagai ungkapan cinta kepada Nabi SAW dan keluarganya.

Pelantunan maulid Nabi ini bagi masyarakat umum –*khususnya* di Karanganyar Demak- tidak hanya dilakukan pada bulan Rabi’ al-Awwal sebagai bulan kelahiran Nabi SAW, tetapi ada yang melaksanakan *sepanjang* tahun setiap malam Jum’at, malam Senin dan bahkan setiap malam setelah kelahiran anak selama tujuh malam berturut-turut. Untuk yang melaksanakan setelah kelahiran anak bertujuan bukanlah untuk merayakan maulid Nabi SAW, tetapi untuk mendapatkan berkah atas bacaan salawat yang telah dilantunkan segenap hadirin agar anaknya kelak menjadi anak yang saleh yang dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh Nabi SAW.

Segala bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji. Seperti aqiqah, pindah rumah baru, pengantin, maupun syukuran lainnya. Karena salah

⁴³ Hadis-hadis serupa hubungannya dengan tasawuf telah banyak ditemukan dalam Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Tarekat dan Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

satu kepercayaan orang Demak rata-rata mengatakan bahwa segala kegiatan keagamaan yang baik itu membawa berkah. Oleh karenanya setiap hajat masyarakat selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji yang bertujuan agar hajatnya diberkahi oleh Allah SWT⁴⁴.

Tradisi masyarakat di Karanganyar Demak sering sekali dilakukan dengan cara membaca Barzanji dalam setiap ritual keagamaan maupun ritual budaya seperti, acara maulid Nabi Muhammad SAW, acara pernikahan, aqiqah, mendirikan rumah, menempati rumah baru, menghidupkan malam Jumat, naik haji atau umrah, khitan, maupun hajat atau syukuran lainnya. Pembacaan Barzanji sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Karanganyar Demak, sehingga jika tidak dilakukan pembacaan Barzanji merasa ada yang kurang dalam acara tersebut, bisa dikatakan belum sempurna hajat masyarakat jika tidak dilaksanakan Barzanji.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di lapangan, terdapat beberapa alasan maupun tujuan masyarakat di Karanganyar

⁴⁴ Wawancara dilakukan tanggal 8 Oktober 2022.

Demak melaksanakan atau merangkaian pembacaan Barzanji disetiap ritual keagamaan maupun budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Ali Masmui, salah satu pengajar Madrasah Diniyyah, menyatakan bahwa: Masyarakat melaksanakan Barzanji merupakan wujud kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Perumpamaanya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat, menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti halnya dengan Barzanji yang di dalamnya mengandung banyak shalawat ketika dibaca, hal ini menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi SAW., satu kali saja orang bershalawat kepada Nabi, maka akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh karena itu, membaca Barzanji berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikatakan dalam Hadis *“Barangsiapa yang mengingatkanku (menyebut) maka ia mencintaiku dan barangsiapa yang mencintaiku maka ia bersamaku di dalam surga”*.

Tujuan lain orang-orang membaca Barzanji adalah untuk memperoleh keberkahan, agar hajat

masyarakat diberkahi oleh Allah SWT, dilancarkan dan diberi keselamatan dalam setiap proses hajatnya maupun setelahnya. Oleh karena itu, membaca Barzanji berarti kita telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pendapat lain disampaikan oleh Lukman Suadi, salah satu tokoh masyarakat sekaligus imam masjid, bahwa pembacaan Barzanji dilakukan karena ia sudah menjadi tradisi secara turun dari orang tua dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga, berbagi atas apa yang diperoleh. Selain itu, pelaksanaan Barzanji juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam Barzanji itu berisi sejarah Nabi Muhammad SAW, sehingga ketika di laksanakan, tentunya masyarakat akan kembali mengingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam. Selain itu, dikatakan bahwa, pelaksanaan Barzanji itu memiliki dampak yang baik dalam hidup masyarakat

misalnya, mempererat *hablu minannas*, terhadap keluarga maupun tetangga.⁴⁵

Pendapat lain disampaikan juga oleh Umar Faruq, salah satu guru Madrasah Aliyah di Kecamatan Karanganyar, dikatakan bahwa pembacaan Barzanji dalam setiap hajat masyarakat itu hanyalah sebuah tradisi yang di peroleh dan diajarkan oleh orang tua, guru dan kyai-kyai kita dahulu. Oleh karena itu, masyarakat di sana tidak serta mengatakan bahwa tradisi ini menjadi sebuah kewajiban atau haram karena tidak ada dalil yang menjelaskan kewajiban ataupun keharaman pelaksanaan tradisi tersebut. Jadi karena ini hanyalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, maka tidak ada salahnya jika masyarakat melaksanakan dan melestarikan tradisi Barzanji dalam setiap hajatnya. Sebab dalam pelaksanaanya tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran Islam, justru banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan masyarakat seperti, banyak bershalawat kepada Nabi SAW, meminta doa agar diberi keselamatan, mengeluarkan sedekah, sebagai penyambung dan perekat silaturahmi

⁴⁵ Wawancara dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2022.

antara masyarakat khususnya tetangga, tokoh agama, maupun keluarga yang jauh. Karena biasanya, jika diadakan Barzanji banyak masyarakat terlibat, saling membantu dalam menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan Barzanji. Apa lagi, doa yang terdapat dalam Barzanji itu sangat baik maknanya, tidak hanya mendoakan yang punya hajat melainkan doa kebaikan untuk Negara, kepada penulis kitab Barzanji, orang yang membacanya, mendengarkan dan memperhatikan terhadap kitab ini juga di panjatkan⁴⁶.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji. Seperti aqiqah, pindah rumah baru, pengantin, maupun syukuran lainnya. Karena salah satu kepercayaan masyarakat Karanganyar Demak mayoritas memahaminya sebagai segala kegiatan keagamaan yang baik itu membawa berkah. Oleh karena itu, setiap hajat masyarakat selalu dirangkaikan dengan pembacaan Barzanji yang bertujuan agar hajatnya diberkahi oleh Allah SWT.

⁴⁶ Wawancara dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2022.

b. Sedekah dengan Makanan

Sedekah merupakan bagian yang diajarkan dalam agama Islam. Masyarakat Karanganyar memahami konsep sedekah tidak hanya sebatas perintah agama saja, namun juga sebagai bagian dari rasa syukur. Selain itu, dengan bersedekah, Allah akan melipatgandakan pahala atas apa yang disedekahkan. Hal ini didasarkan pada ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 261. Allah SWT menjanjikan balasan rezeki untuk orang yang sudah menginfakkan rezeki di jalan Allah SWT:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سِنَابٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.

Pemberian sedekah yang dilakukan masyarakat tersebut tidak ada patokannya. Mereka memberikan secara sukarela dan sesuai kemampuan

masing-masing. Biasanya sedekah ini diberikan dalam bentuk makanan kecil atau jajanan baik itu snack atau makanan kering maupun snack basah. Pemberiannya dilakukan setelah pembacaan Barzanji selesai.



Gambar 2. Pembagian (sedekah) jajan snack dan minuman setelah pembacaan Barzanji

c. Tradisi *Ater-ater*

Istilah '*ater-ater*' seringkali dikombinasikan dengan kata '*panganan* (pasugatan, bojana)', menjadi '*ater-ater panganan*'. Kata ini berasal dari bahasa Jawa yang menunjukkan makna pada aktifitas mengantarkan atau membawa makanan dari seseorang atau suatu keluarga ke orang atau keluarga lainnya pada waktu tertentu dengan maksud tertentu. Secara sederhana *ater-ater* dapat diartikan mengantar makanan ke tetangga.

Di lingkungan masyarakat Karanganyar Demak, *ater-ater* makanan telah dilakukan sejak lama, lintas generasi, sehingga cukup alasan untuk menyatakannya sebagai '*telah mentradisi*'. Tradisi ini dilakukan pada saat puncak hari kelahiran Nabi (*bodo mulud*) sebagai pernyataan syukur kepada Allah dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain dilaksanakan pada bulan Maulid, *ater-ater* juga sering dilakukan pada minggu terakhir bulan Ramadhan (utamanya tanggal 21 hingga 27 Ramadhan), sebagai pernyataan syukur bahwa bulan suci Ramadhan menjelang berakhir, segera berganti dengan bulan Syawal, dimana pada hari pertamanya tiba Hari Raya Idul Fitri (Lebaran).



Gambar 3. Memberikan *Ater-ater* ke tetangga

Ater-ater dilakukan untuk menyambung dan mempererat tali silaturahmi antar keluarga atau tetangga. Pada hari yang sama atau hari sebelum atau sesudahnya keluarga pelaksana *ater-ater* mendapat hantaran makanan dari keluarga lain, sehingga tercipta 'tukar-menukar panganan' diantara sanak-famili, tetangga atau teman. Dengan melaksanakan tradisi ini diyakini masyarakat dapat memperlancar rejeki serta memperpanjang usia dan di jauhkan dari mara bahaya.



Gambar 4. *Ater-ater* diberikan ke tetangga dan sanak famili



Gambar 5. Makanan *ater-ater*

Pemberian *ater-ater* oleh masyarakat desa-desa di Karanganyar dianggap bagian dari sedekah. Pemahaman ini didasarkan pada firman Allah *ta'ala* Q.S. Al Baqarah ayat 195.

وَانْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan berinfaklah kamu (bersedekah atau nafkah) di jalan Allah dan janganlah kamu mencampakan diri kamu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Oleh karena itu, pada perayaan maulid Nabi ini, banyak masyarakat dengan sukarela (ikhlas) memberikan sedekah untuk dibagikan kepada orang lain.

Lebih lanjut, pemberian sedekah dianggap sebagai tolak bala. Orang yang suka bersedekah, insya Allah hidupnya akan dijauhkan dari marabahaya dan dipanjangkan umurnya. Anggapan ini banyak diyakini oleh masyarakat desa-desa di Karanganyar, bahwa dengan

pemberian sedekah dapat mencegah bala datang (tolak bala). Sebagaimana dalam Hadis Nabi SAW.

“وقال صلى الله عليه وسلم: {الْصَّدَقَةُ تُرَدُّ الْبَلَاءَ وَتُطَوِّلُ الْعُمْرَ}.”

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sedekah menolak bala dan memanjangkan umur.”

Bagi masyarakat Karanganyar tradisi *ater-ater* bukan hanya dilakukan untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri saja, namun juga telah dipraktikkan ketika memperingati kelahiran Nabi saw pada tanggal 12 Rabi’ al Awwal. Tradisi ini dilakukan tepat pada hari maulid bukan dilakukan sebelumnya atau setelahnya. Bahkan di beberapa kaum di sekitar mushala atau masjid, mereka telah berpatungan untuk membeli kambing kemudian disembelih bersama untuk mayoran (makan enak bersama) dalam syukuran atas kelahiran nabi Muhammad SAW sebagai obor zaman. Dengan alasan ini, manusia dapat memperoleh pencerahan hidup bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batal. Intinya, bersyukur atas kelahiran nabi Muhammad sebagai pembawa risalah

petunjuk umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat nanti, sebagaimana ditegaskan oleh imam masjid Wonoketingal sebagai tokoh agama setempat⁴⁷.

Untuk persiapan ater-ater ini masyarakat sudah memepersiapkan sehari sebelum peringatan kelahiran nabi Muhammad SAW dengan belanja beberapa kebutuhan *ater-ater*, seperti daging, bumbu dapur, dan lain-lain. Sehingga, persiapan tersebut menimbulkan suasana pasar di daerah Demak sangat ramai melebihi dari hari-hari biasa bahkan menyamai ketika menjelang Idul Fitri. Hal ini juga berimbas ke para pedagang, khususnya pedagang sayur, daging dan bumbu dapur sangat sibuk pada hari itu⁴⁸, sebagaimana diungkapkan oleh Rokhayati, salah satu warga Kecamatan Karanganyar:

... waaah kalau menjelang muludan pasar Gajah ramainya bukan main penuh sesak orang pada belanja untuk kebutuhan ater-ater atau sedekah Bodo Mulud.

⁴⁷ Wawancara dilakukan tanggal 8 Oktober 2022

⁴⁸ Wawancara dilakukan tanggal 6 Oktober 2022

Pernyataan warga di atas juga dikuatkan oleh seorang pedagang senior di Pasar Gajah Demak, Nyai Khumairoh.



Gambar 6. Persiapan *ater-ater*

Kegiatan melakukan ritual pembacaan teks-teks puitis al-Barzanji, Maulid al Dzibai dan kolaborasi keduanya serta ditambah kegiatan *ater-ater* di atas itulah yang disebut sebagai Lebaran Mulud (*Bodo Mulud*) bagi masyarakat muslim tradisional Demak khususnya di wilayah Karanganyar dan sekitarnya.

d. Mayoran

Mayoran adalah makan enak bersama. Pada acara puncak perayaan Maulid Nabi (*Bodo Mulud*) sebagian warga di Karanganyar melakukan dengan makan enak bersama, setelah pembacaan Barzanji dan doa bersama. Makanan yang disajikan biasanya pemberian sukarela dari warga-warga, yang kemudian dikumpulkan jadi satu dan dimakan bersama-sama.



Gambar 7. Makan enak bersama (mayoran)

2. Nuansa Pelaksanaan

Masyarakat Karanganyar Demak dalam memperingati kelahiran Nabi SAW (Maulid) khususnya pada acara puncak kelahiran yaitu lebaran maulid (*bodo mulud*), tidak seperti masyarakat muslim di daerah lainnya, yakni tidak hanya sekedar membaca teks-teks puitis pada malam maulid. Akan tetapi, banyak kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan Maulid atau

merayakan maulid Nabi di Karanganyar Demak. Kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah pembacaan teks Barzanji atau pembacaan teks Dzibaiyah; Sedekah dengan makanan; *Ater-ater* (mengirimkan) makanan ke tetangga; dan Mayoran (makan enak) pada saat perayaan puncak Maulid Nabi (*Bodo Mulud*).

Pembacaan Barzanji atau Dziba'i dilakukan oleh masyarakat tersebut sepanjang malam hari dan seharian penuh (pagi setelah Subuh, setelah Zuhur, setelah Asar dan setelah Maghrib dan Isya). Selain dari sisi waktu, juga tempat pelaksanaan tidak hanya di masjid atau mushola saja, namun di rumah-rumah penduduk juga dilaksanakan.

Teks maulid yang paling banyak dibaca oleh masyarakat di desa-desa Kecamatan Karanganyar Demak adalah *kitab al- Barzanji*, *Maulid al-Dziba'i* dan kolaborasi antar keduanya. Dari ketiga model pembacaan ini yang paling banyak adalah kolaborasi antar keduanya dengan teknik sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembacaan teks-teks diawali dengan membaca syairan yang terdapat pada kitab *Maulid al-Dziba'i*
- b. Membaca prosa sebagai pembukaan pada kitab *al-Barzanji*

- c. Ketika berdiri mengambil syairan yang diambil dari Maulid Dziba'i.
- d. Diakhiri dengan doa yang diambil dari *al-Barzanji*.

Pembacaan syair-syair puitis disertai shalawat Nabi ini dilakukan di hampir tiap mushala masjid. Bahkan untuk tahun ini setelah masa pandemi pelaksanaan lebaran Maulid lebih semarak dengan jumlah rombongan dan tempat pelaksanaan lebih banyak dan variatif seperti yang dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Karanganyar. Desa Banjardawa misalnya setiap mushala ada pembacaan maulid Nabi SAW mulai setelah Maghrib, kemudian setelah Isya sampai larut malam, setelah Subuh sampai jam 10-an, dilanjutkan setelah Dhuhur dan akhiri setelah Ashar. Pembacaan maulid seperti ini banyak dipraktikkan hampir seluruh desa di Kecamatan Karanganyar.



Gambar 8. Pembacaan Maulid Barzanji di rumah penduduk kelompok laki-laki

Tradisi pembacaan teks Barzanji ini lebih semarak dilakukan mulai tanggal 1 Rabi'ul Awwal hingga tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Pembacaan Barzanji tidak hanya dilakukan di mushola atau masjid saja namun juga banyak yang melakukannya di rumah-rumah penduduk, khususnya untuk kelompok ibu-ibu dan remaja putri.



Gambar 9. Pembacaan Barzanji di rumah penduduk kelompok perempuan

Pada puncak perayaan maulid nabi, tanggal 12 Rabi'ul Awwalan, yang dikenal oleh masyarakatnya sebagai lebaran maulid, khusus pembacaan dapat didengar besahutan dari pagi hingga malam hari tanpa henti. Dengan kelompok atau rombongan dan tempat yang berbeda-beda. Suasana seperti ini bisa ditemui di hampir seluruh desa-desa di Kecamatan Karanganyar Demak,

bahkan saat ini sudah merambah ke kecamatan sebelah yang berdekatan yaitu Kecamatan Gajah dan Kecamatan Dempet.

Hal ini diperkuat oleh tokoh masyarakat di daerah tersebut bahwa praktik seperti di atas, yakni pembacaan maulid selama malam dan siang hari (sehari penuh) khususnya pada saat puncaknya yaitu (*bodo mulud*) atau lebaran maulid merupakan tradisi sejak tahun 1980-an dimana tradisi menggunakan pengeras suara menjadi membudaya dengan alasan demi syiar Islam. Namun itu hanya terbatas pada tiga kecamatan di atas, sementara di beberapa kecamatan lain seperti Mranggen, Bonang, Wedung, Karangawen umumnya warga muslim hanya membaca di malam hari maulid⁴⁹.

⁴⁹ Wawancara dengan Lukman Suadi, tokoh masyarakat sekaligus imam masjid di desa Wonotingal, Karanganyar, tanggal 8 Oktober 2022.

C. Pembahasan

Dalam praktik tradisi lebaran Maulid yang dilakukan oleh masyarakat Karanganyar Demak, terdapat dua simbol ritual yang bisa diurai lebih dalam, yakni yakni pembacaan teks *al-Barzanji*, *Ater-ater* (sedekah) dan Mayoran.

1. Makna Pembacaan *al-Barzanji*

Menurut kaca mata antropolog, setiap pelaksanaan ritual tentu mengandung simbol-simbol termasuk perayaan *maulid* Nabi SAW melalui pembacaan teks *al-Barzanji*.

Dalam prosesi pembacaan *al-Barzanji* (atau *Berjanjen*, istilah yang digunakan oleh masyarakat Demak), memiliki tiga makna penting, yakni makna memahami sirah Nabi SAW, ungkapan rasa cinta kepada Nabi SAW dan makna wasilah (doa). Hal ini bisa dilihat dari berbagai hasil pengamatan di lapangan.

a) Makna Memahami Sirah Nabi SAW

Membaca Sirah Nabawiyah⁵⁰, bagaikan menelusuri tapak-tapak kehidupan sang Rasul Allah secara detail dan rinci. Membaca sirah Nabi SAW, laksana mengurai perjalanan hidup Nabi yang penuh warna, kaya nuansa dan penuh cita rasa. Dengan mengkaji sejarah hidup Nabi SAW, maka seseorang akan bisa memahami bagaimana syariat Islam dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat oleh Nabi SAW. Seperti hasil wawancara peneliti

⁵⁰ Secara bahasa, sirah (سيرة) berasal dari kata sara (سار) yang artinya jalan. Sehingga sirah berarti perjalanan. Yakni perjalanan hidup. Sebagaimana maqalah berikut: مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

“Siapa berjalan pada jalurnya akan sampai pada tujuannya”

Pendapat lain, Sirah juga berarti tingkah laku (السلوك), kisah (التاريخ), jalan atau cara (الطريق), dan biografi (سيرة رجل). Sedangkan secara istilah, sirah nabawiyah adalah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, baik sebelum maupun setelah diangkat menjadi Nabi dan Rasul, termasuk seluruh peristiwa dalam kehidupan beliau, sifat fisik dan akhlak beliau, serta hal-hal yang terkait dengan peperangan (ghazwah) dan ekspedisi (sariyah) beliau. Baca Al Mubarakfury, *al Rahiq al Makhtum*, (Riyadh: Dar al Salam 1983).

Menurut Rohayati, bahwa membaca sirah Nabawiyah seperti al-Barzanji memiliki beberapa faedah⁵¹:

Pertama, Menumbuhkan banyak inspirasi karena Nabi SAW sebagai suri teladan yang baik

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)

Apa pun peran seorang muslim di dalam kehidupan ini, menjadi suami atau ayah, menjadi pedagang, pemimpin, menjadi sahabat dan lain sebagainya. Seorang muslim bisa mendapatkan keteladanan terbaik dari beliau Saw.

⁵¹ Wawancara tanggal 5 Oktober 2022

Kedua, Memudahkan mengikuti sunah Rasul. dari segala sisi, baik urusan ibadah, kehidupan pribadi, keluarga dan di masyarakat.

Ketiga, Memudahkan umatnya memahami isi Alquran. Mempelajari sirah nabawiyah juga salah satu jalan untuk lebih memahami Alquran. Sebab banyak ayat Alquran hanya bisa ditafsirkan dan dijelaskan dengan mencermati kejadian yang dialami Rasulullah SAW (*asbab al nuzul*) dan bagaimana sikap beliau menghadapi peristiwa itu.

Keempat, membentuk peradaban dan kebudayaan Islam.

Kelima, Rasulullah sebagai *pattern* dalam berdakwah mengenai strategi dakwah Nabi pada periode Makkiah dan Madinah yang pastinya berbeda. Bagaimana pendekatan beliau menghadapi pemimpin kaum, orang yang belum masuk Islam dan orang-orang yang baru masuk Islam. Sehingga dalam kurun waktu sekitar 22 tahun, Rasulullah SAW berhasil mengubah jazirah Arab yang dahulunya tanah

jahiliyah dan penuh kehinaan menjadi peradaban Islam yang bercahaya.

Keenam, Menumbuhkan kecintaan kepada sosok Rasulullah SAW.

b) Makna Ungkapan Cinta Nabi SAW

Salah satu syarat kesempurnaan iman adalah mencintai Rasulullah SAW:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya.” (HR. Bukhari)

Dengan membaca sirah nabawiyah niscaya akan menghadirkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau, karena seseorang akan lebih mengenal bukan hanya kemuliaan beliau namun juga perjuangan dan pengorbanannya.

Nabi Muhammad SAW begitu menyayangi umat hingga selalu mendoakan kebaikan. Nabi

SAW tidak ingin umatnya diazab meskipun telah menyakiti beliau seperti penduduk Thaif. Doa terbaik beliau simpan untuk memberikan syafaat kepada umatnya. Bahkan di akhir hayatnya, yang beliau khawatirkan adalah umatnya. “Ummati, ummati,” ucap beliau menjelang wafat.

c) Makna Wasilah

Pembacaan al Barzanji menurut orang-orang Demak memiliki makna sebagai wasilah atas doa dan harapan pelakunya.

Salah satu imam masjid di Wonoketingal menegaskan bahwa sesungguhnya pembacaan *al-Barzanji* tidak sekedar membaca sejarah kehidupan Nabi SAW, namun lebih bertujuan untuk mendapatkan *syafaat* (pertolongan) dengan banyak membaca shalawat sebagaimana yang diyakini hampir kebanyakan umat Islam. Kenapa Nabi SAW dianggap dapat memberikan pertolongan? Alasannya bukan sekedar menggunakan dalil-dalil naqly akan tetapi terkait dengan pemahaman tentang dekat

dan jauhnya antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliq. Sambil mengutip sebuah ungkapan para kyai seperti KH. Ma'shum yang selalu melanggengkan *Shalawat Nariyah*, Kyai Lukman menjelaskan bahwa

Shalawat merupakan salah satu pintu kemudahan segala urusan termasuk memohon perlindungan kepada Allah dengan cara tawassul (wasilah) kepada kanjeng Nabi Saw. Karena kita manusia biasa tentunya tidak sedekat Nabi Saw kepada Allah, maka wajar kalau harus selalu dekat kepada Nabi SAW dengan kita ungkapkan dengan membaca shalawat"

Pola berfikir distingtif di atas, yakni adanya gradasi jarak kedekatan manusia - Tuhan seperti di atas, melahirkan suatu konsep mediasi (*tawasul*) yakni bahwa untuk lebih bisa mendekati Allah dan didengar dan dikabulkan harapan-harapannya, orang tidak bisa mengandalkan kekuatan dirinya, tetapi kekuatan-kekuatan lain harus dilibatkan untuk mendapatkan sinergi, dan kekuatan-kekuatan yang diperkirakan menghambat harus ditawarkan sehingga kekuatan antagonis itu

menjadi kompromis, lemah, atau tidak berdaya. Pola-pola berfikir seperti ini, sedemikian kental dalam kegiatan-kegiatan ritual semi keagamaan, termasuk perayaan *Lebaran Maulid*.

Misalnya dalam pembacaan teks al-Barzanji pada tahapan ketika bacaan sampai pada tanda "*Mahal al-Qiyam*" (tempat berdiri), maka pembacaan *qasidah* dengan cara berdiri yang diikuti oleh seluruh hadirin dimulai dengan ucapan *Ya Nabi salam Alaik...Ya Rasul Salam Alaik.....*telah dimulai. Ketika seluruh hadirin berdiri dengan hidmat maka dibenak hati mereka mengimajinasikan seolah-olah Nabi SAW hadir di tengah-tengah mereka dengan memberikan berkah kepada mereka -namun umumnya orang awam tidak tahu maksud berdiri ini. Hal ini persis seperti apa yang dipraktikkan oleh para ahli tarekat ketika melantunkan maulid Nabi SAW⁵². Kemudian kembali duduk bersama-sama dengan melanjutkan bacaan prosa sebelumnya.

⁵² Hal seperti ini telah dilakukan oleh kelompok=kelompok tarekat seperti *Naqsabadiyah* dan lain-lain. Lihat Annimary Schiemel, *The Dimension of Islamic Sufism*, (New York: Routledge Ltd, 1978).

2. Makna *Ater-ater*

Ater-ater atau pemberian makanan ke tetangga atau handai taulan pada saat perayaan lebaran Maulid dimaksudkan sebagai sedekah (istilah Jawa *Selametan*). Dalam Islam sedekah diyakini sebagai kegiatan yang bisa memberikan keselamatan, keberuntungan dan kesejahteraan bagi pelaku atau pemberi sedekah. Sedangkan makanan yang disedekahkan tergantung si pemberi, namun pada umumnya berupa opor ayam ataupun gulai kambing.

Di samping ater-ater, juga ada makan bersama dengan tujuan merasa bahagia atas kelahiran Nabi SAW dan sekaligus untuk keselamatan bersama. Inilah yang disebut dengan selametan.

Untuk selamatan ini antara satu desa dengan desa lainnya berbeda. Mungkin di daerah lain seperti diungkapkan Darul, warga masyarakat Karanganyar, bahwa sajian makanan hendaknya khas seperti *bancaan*, yakni nasi kudapan, ikan asin, telur godog yang sudah dilepas kulitnya, sambel tempe, tahu dan tempe goreng yang diwadahi tempayan atau nampan untuk diapkan dimakan secara bersama-sama (Jawa: *kepungan*). Sajian

seperti ini tentu mengandung makna tertentu, namun warga tidak menjelaskan secara rinci makna dibalik makanan model *bancaan* tersebut⁵³.

Sebagian besar masyarakat Karanganyar tidak menentukan alat-alat atau materi sedekah dalam rangka selamatan ini. Umumnya mereka membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya ke suatu tempat seperti Masjid atau Mushalla untuk dinikmati bersama-sama. Bagi mereka yang tidak mampu membuat nasi cukup membawa jajan atau minuman. Semua itu dilakukan sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah dengan mengeluarkan sebagian sedekah dengan harapan diselamatkan dari segala bentuk bala. Mereka telah meyakini bahwa sedekah dapat menolak balak (marabahaya) dengan argumen hadis Nabi SAW mengenai efek sedekah. Salah satu guru agama di desa Wonoketingal, Umar Faruk, menambahkan bahwa sedekahnya bukan berupa makanan akan tetapi dirupakan uang yang diberikan kepada penjaga

⁵³ Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2022

sekolah. Menurut kyai Umar, yang terpenting adalah sedekah apapun materinya⁵⁴.

Makna pemberian sedekah ini bagi masyarakat Karanganyar secara psikologis pelakunya merasa tenang, nyaman, aman karena mereka berkeyakinan bahwa sedekah itu dapat menangkal turunya bala'⁵⁵, sebagaimana diungkapkan oleh Nurul Khotimah, seorang guru ngaji di Madrasah Dinniyah. Tidak ada simbol dalam bentuk apapun pada konsep sedekah ini, semua sedekah dianggap mempunyai makna sama yakni untuk menolak bala'. Kemudian seluruh sedekah ini dinikmati bersama-sama setelah prosesi pembacaan *al-Barzanji*, *al-Dziba'i* dan *al-Burdah*⁵⁶.

⁵⁴ Wawancara dilakukan pada 8 Oktober 2021

⁵⁵ Bahwa sedekah dapat menolak bala' berdasarkan hadis

⁵⁶ Data merupakan hasil observasi di lapangan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Asal usul lebaran maulid Nabi SAW di Demak, khususnya di Karanganyar diistilahkan dengan *bodo mulud*, merupakan acara puncak perayaan Maulid Nabi. Perayaan ini sudah dilakukan sejak dahulu, merupakan tradisi turun temurun dan perolehan pengetahuannya melalui mengaji dan contoh-contoh yang dilakukan para sesepuh di masyarakat tersebut.
2. Bentuk dan nuansa perayaan maulid Nabi SAW yang dilakukan oleh masyarakat Karanganyar Demak dengan cara membaca teks-teks puitis dan bershalawat sebagaimana yang terdapat dalam kitab *al-Barzanji*, dan *al Dziba'i*. Disamping itu, ada kegiatan pemberian sedekah, *ater-ater* makanan ke tetangga dan kegiatan makan bersama (mayoran). Pembacaan *al-Barzanji* dimaksudkan untuk memahami sirah

Nabawiyah, sebagai ungkapan cinta kepada Nabi SAW dan untuk doa wasilah. Dalam kegiatan *ater-ater* dan selamatan dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari segala kesusahan hidup dan tolak bala dengan cara sedekah.

B. Saran

Perayaan maulid Nabi SAW ini merupakan salah satu bentuk ungkapan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tradisi perayaan maulid Nabi SAW maupun *bodo mulud* merupakan tradisi yang baik sehingga perlu dilestarikan. Ditambahkan pula, banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari perayaan ini, selain nilai keagamaan ada nilai sosial kemasyarakatan, sebagai sarana pemersatu bangsa, sehingga diharapkan dalam kehidupan bersama dapat terbentuk persatuan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.

C. Penutup

Demikianlah lebaran maulid (*bodo mulud*) bagi masyarakat Karanganyar Demak. Lebaran ini dari tahun ke tahun semakin semarak dengan suara bersaut-sautan antar masjid dan mushala sepanjang hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barzanji, *Maulid Al-Barzanji*, (Semarang: Toha Putra, t.th),
- Al-Dziba'i, *Maulid al-Dziba'i*, (Semarang: Penenrbit Al Munawwar, 1986)
- Al Mubarakfury, *al Rahiq al Makhtum*, (Riyadh: Dar al Salam 1983).
- Al-Muradi, Muhammad Khalil, *Silk al-Durar fi A'yan al-Qarn al-Tsani 'Asyar*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1301H)Al-Sanusi, *Salsabil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1954)
- Ates, Ahmed, Suleyman Celeby, *Vesiletu'n-necat Mavled* (Ankara: 1954), Necla Pekolcay, *Islami Turk Edebiyati*, 2 Jilid, (Istambul: 1967-1968)
- Atjeh, Abu Bakar, *Sejarah Tarekat dan Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Azra, Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVII*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Donoghue, Tom and Keith Punch Ed., *Qualitative Reseach*, (New York: Routledge, 2003)
- Drewes, G.W.J., *"New Light on the Coming of Islam to Indonesia?"*, (BKI, 124, 1968)

- Endaswara, Suwardi., *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: UGM Press Suwardi Endaswara, 2006)
- Fatimi, *Islam Comes*, (New York: Routledge, 1986)
- Gibb, E.J.W., *A History of Ottoman Poetry* (London, 1900, I, F. Lyman Mac Callum, *The Mewlidi Sherif*, London, 1943)
- Ibn Mani, Abd Allah, *Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd Munkaratih wa Dalalatih* (Ar-Riyadh, 1403/1983).
- Johns, A.H., *Sufism as a Category in Indonesia Literature and History*, JSEAH, 2, II, (1961)
- Kapten, Nico, *Perayaan Hari lahir Nabi Muhammad SAW*, Seri INIS XXII, (Jakarta: INIS, 1994)
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: UGM Press, 1981)
- Lane, E.W., *Modern Egyptian, Arabian Society in The Middle Ages*, 1883.
- Moustakas, *Phenomenological Approach on Research*, (Toronto: University Press, 1994)
- Partokusuma, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995)
- Schiemel, Annimary, *The Dimension of Islamic Sufism*, (New York: Routledge Ltd, 1978).

- Spardly, James P., *Ethnographic Method*, (terj.), (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007)
- Tim Penulis, *Ensklopedia Islam*, Entri Sekaten, Jilid 4, (Jakarta: Van Hoeve, 1994)
- Trimingham, J. Spenser, *The Sufi Orders in Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1971)
- Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999)

Lampiran 1

GUIDE LINE INTERVIEW PENELITIAN

Pengantar

1. Dengan rendah hati, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk berkenan memberikan respon/tanggapan/jawaban terhadap interview yang peneliti ajukan.
2. Interview penelitian ini berisi beberapa pernyataan yang menggambarkan persepsi Bapak/Ibu/Saudara terhadap perayaan Bodo Mulud bagi masyarakat muslim Demak.
3. Jawaban ataupun pendapat Bapak/Ibu/Saudara atas pernyataan dalam interview ini sangat penting bagi kami. Oleh karena itu, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara menjawab dengan **sejujurnya**, sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu/Saudara, dan diisi secara lengkap.
4. Kerahasiaan Bapak/Ibu/Saudara, peneliti jamin dan tidak akan mempengaruhi keadaan Bapak/Ibu/Saudara.

5. Kami sampaikan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi guide line interview penelitian ini.

Semarang, September 2022

Sri Isnani Setiyaningsih
Luluk Asekhatul H.

Identitas Responden

Nama Lengkap :.....
Pendidikan terakhir :
Desa :
Umur/Jenis Kelamin : /.....
Pekerjaan :

Definisi Operasional :

1. Perayaan *Bodo Mulud* adalah perayaan dalam rangka memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh sebagian masyarakat muslim Jawa pada tanggal 12 Maulud dengan tujuan mengekspresikan kecintaan kepada Rasul dan sekaligus agar selamat dari marabahaya.
2. Tradisi *Ater-ater* adalah kebiasaan sebagian masyarakat Demak untuk memberikan sedekah kepada tetangga atau saudara dalam kerangka memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW.

Daftar pertanyaan dalam *interview*:

1. Apakah Saudara mengetahui perayaan mauludan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Mulai kapan Saudara mengikuti perayaan mauludan?

3. Dari mana Saudara tahu bahwa perayaan perayaan mauludan merupakan ajaran agama?

4. Sepengetahuan Saudara dari mana asal-usul perayaan mauludan ini?

5. Dalam kacamata agama tentu setiap ritual mempunyai dasar hukum. Dasar apa yang Saudara gunakan dalam melakukan perayaan mauludan ini?



6. Tahukah Saudara perayaan mauludan telah dilakukan masyarakat muslim daerah lain?



7. Apa tanggapan Saudara tentang perayaan mauludan?



8. Apa makna perayaan mauludan bagi Saudara atau masyarakat sekitar di sini?

9. Apa saja unsur-unsur dalam ritual perayaan mauludan bagi masyarakat sini?

10. Diantara unsur ritual mauludan bagi sebagian masyarakat Demak adalah *pembacaan teks maulid Nabi SAW, mayoran dan juga tradisi ater-ater*.

- a. Kenapa masyarakat sini memabaca teks maulid Barzanji atau Dzibaiyah?

- b. Apa makna bagi Saudara pembacaan teks maulid tersebut?



- c. Apa makna mayoran (maka enak) bagi Saudara?



- d. Apa makna mayoran (makan enak) ketika perayaan mauludan bagi Saudara ?



- e. Apa makna Selamatan (sedekah dengan makanan) bagi Saudara pada hari mauludan ini?



- f. Apa makna ater-ater menurut Saudara?



- g. Apa harapan saudara setelah melakukan tradisi ater-ater?



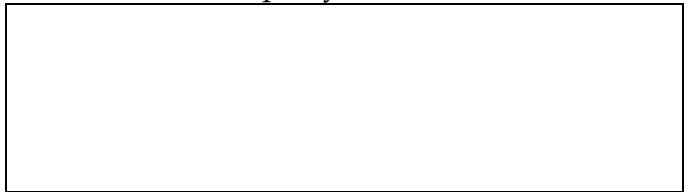
11. Apakah ada larangan dalam melakukan kegiatan lain pada hari mauludan ini?



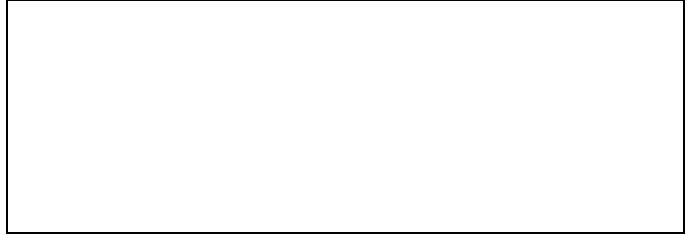
12. Kenapa ada larangan untuk melakukan kegiatan tersebut?



13. Apa yang Saudara rasakan ketika sudah melakukan ritual perayaan muludan?



14. Apakah Saudara yakin bahwa setelah melakukan ritual tersebut merasa aman, damai dan nyaman?



15. Adakah simbol-simbol tertentu yang harus dilakukan ataupun dihindari pada hari perayaan mauludan ini?



مَحَلُّ الْقِيَامِ	
صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ	صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَرْحَبَا يَا مَرْحَبَا يَا مَرْحَبَا	مَرْحَبَا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبَا
يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ	يَا رَسُولَ سَلَامٍ عَلَيْكَ
يَا حَبِيبَ سَلَامٍ عَلَيْكَ	صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ
أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا	فَاخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ
مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا	قَطُّ يَا وَجْهَ السَّرُورِ
أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ	أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ
أَنْتَ أَكْسَرُ وَغَالِي	أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ
يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ	يَا عُرُوسَ الْخَافِقِينَ
يَا مُؤَيَّدَ يَا مُمَجَّدٌ	يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

البرزخي تنقرا	١	مولد
مولد البرزخي تنقرا		
©	أَلْحَنَّهُ وَنَعِيمُهَا سَعْدُ لَمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ	١
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَبْتَدَيْتُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ ○ مُسْتَدِرًّا فِيضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ ○ وَأُثْنِي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِغَةً هَنِيئَةً ○ مُتَطَأً مِنْ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ ○ وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمُوصُوفِ بِالتَّقَدُّمِ وَالْأَوَّلِيَّةِ ○ الْمُنْتَقِلِ فِي الْغُرَى الْكَرِيمَةِ وَالْجَبَاهِ ○ وَاسْتَمْنَحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِتْرَةَ الظَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ ○ وَيَعْمُدُ الصَّحَابَةَ وَالْآتِبَاءَ وَمَنْةَ الْإِلَهِ ○ وَأَسْتَجِدُّ بِهِ		

Lampiran 4



Lampiran 5



Persiapan pembacaan Barzanji di rumah warga



Tradisi mengirim makanan (*ater-ater*)



Perayaan Maulid dengan pembacaan Barzanji di Masjid



Pembacaan Barzanji kelompok Ibu-ibu